

EDISI NOMOR : 267 - JULI 2014



WAHANA DHARMA

MAJALAH SPIRITUAL BERDASARKAN
KEBENARAN - KEBAJIKAN - KEDAMAIAN - KASIH SAYANG - TANPA KEKERASAN

**AMALKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN
DALAM HIDUPMU SEHARI-HARI**

**MANUSIA HARUS MENINGKATKAN
SIFAT-SIFAT KEMANUSIAAN**

**Pengalaman Bakta Sai Mancanegara
UTUSAN GAIB**

AKU LAHIR DENGAN (SEGENAP KESAKTIAN) INI

Untuk kalangan sendiri

Memupuk Nilai-nilai Kemanusiaan

Dalam sebuah wacana di hadapan parasiswapadatahun2006lalu,Bhagawan Sri Sathya Sai Baba mengingatkan para bakta akan pentingnya memupuk dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan. “Engkau boleh menempuh studi apa saja, tapi jangan melupakan nilai-nilai kemanusiaan,” demikian sabda Swami.

Swami mengajarkan kepada kita mengenai lima prinsip nilai-nilai kemanusiaan. Pertama, adalah Sathya (kebenaran). Kebenaran itu abadi. Kedua, Dharma (kebajikan) yaitu perbuatan yang benar secara moral. Ketiga, Shaanti (kedamaian) adalah sumber kebahagiaan jiwa. Keempat, Preema (kasih) adalah sifat bawaan setiap manusia. Kelima, Ahimsa (tanpa kekerasan). Lima prinsip dasar ajaran Swami ini harus dibangkitkan dan dipupuk sejak masa anak-anak. Bila kita memupuk dan mengamalkan lima nilai kemanusiaan ini, kita akan mencapai kesadaran Tuhan. “Mengamalkan lima prinsip nilai-nilai kemanusiaan merupakan pendidikan sejati,” Swami berpesan.

Di tengah gempuran berbagai pengaruh kehidupan modern yang cenderung menghargai dunia materi, rasanya nasihat Swami tersebut patut kita tindaklanjuti. Sering kali sebagai orang tua, kita lupa menanamkan nilai-nilai ajaran Swami yang dapat menjadi bekal anak-anak kita mengarungi kehidupan mereka saat dewasa kelak. Kita hanya terfokus untuk memberikan bekal pendidikan akademis dan berbagai ketrampilan, misalnya bermain musik, menari, melukis dan sebagainya.

Namun kita lupa memberikan bekal pendidikan spiritual yang menurut Swami justru merupakan pendidikan yang sesungguhnya (pendidikan sejati) dan paling penting.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam majalah Wahana Dharma edisi ini, redaksi menyajikan berbagai tulisan yang isinya contoh-contoh kecil tapi mendasar, untuk membangkitkan nilai-nilai kemanusiaan dalam diri anak-anak dan orang tuanya. Misalnya : membiasakan anak-anak untuk mengingat Tuhan setiap hari dalam bentuk doa atau meditasi, berdoa sebelum makan, dan saling mengasihi satu sama lain. Untuk memupuk nilai-nilai kedamaian, Swami mengajarkan kita untuk menjaga agar tingkah laku kita baik dan sopan. Jika hal itu kita praktekan maka kedamaian akan memancar dari dalam diri kita. Swami bersabda, “Kedamaian tidak bisa diperoleh dari dunia luar. Di dunia luar hanya ada serpihan (*piece*). Bukan kedamaian (*peace*).” Namun karena ketidaktahuan kita, kita terus saja berkata, “Saya ingin kedamaian, saya ingin kedamaian.” Seolah-olah kedamaian itu ada di luar diri kita. Padahal kedamaian ada dari dalam diri kita.

Sekarang kita memahami bahwa Tuhan sudah membekali setiap umat manusia dengan lima prinsip nilai kemanusiaan yang ada di dalam hatinya. Tugas kita adalah membangkitkan, memupuk, dan mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan itu dalam hidup sehari-hari.

Jai Sai Ram.

**Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada hari wisuda di Sri Sathya Sai International Centre for Sports,
Prashaanti Nilayam, 22 – 11 – 2006**

AMALKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM HIDUPMU SEHARI-HARI

Dewasa ini manusia merasa bangga karena telah menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan dan mempelajari sejumlah buku. Namun, ia tidak berusaha memahami hakikat pendidikan. Kini pengetahuan hanya dibatasi pada aspek fisik dan duniawi; aspek moral, etis, dan spiritual diabaikan.

Ujian untuk Kecerdasan

Kini orang tua berusaha keras menyekolahkan anak-anak mereka. Namun, tidak seorang pun berusaha mengetahui makna pendidikan yang sebenarnya. Orang-orang mengira bahwa mereka yang dapat berbicara dengan fasih dan telah mempelajari sejumlah buku adalah orang yang berpendidikan tinggi. Tetapi, sesungguhnya itu hanya memperlihatkan pengetahuan tentang abjad, lain tidak. Sekadar pengetahuan tentang abjad tidak dapat disebut pendidikan. Selain mengetahui aksara, manusia harus mengetahui arti kata-kata dan arti kalimat yang dibentuk oleh kata-kata itu.

Setelah menyadari kebenaran ini, Raja Krishnadevaraya menyelenggarakan rapat akbar. Ia mengajukan satu pertanyaan kepada semua penyair dan cendekiawan yang berkumpul. Dalam pertemuan ini juga hadir delapan

penyair tersohor di istananya yang dikenal sebagai *ashta diggaja* 'delapan cendekiawan ulung'. Mereka adalah: Allasani Peddana, Nandi Thimmana, Madayyagari Mallana, Dhurjati, Ayyalaraju Raamabhadru, Pingali Surana, Raamaraajabhushanudu, dan Tenali Raamakrishna. Krishnadevaraya ingin tahu, siapa yang paling unggul di antara mereka. Raja menghendaki agar mereka membuat satu kalimat bermakna yang terdiri dari lima aksara, dan setiap aksara mempunyai arti sama dalam lima bahasa yang berbeda. "Siapa saja yang bisa memberikan jawaban pertanyaan ini besok pagi akan diberi ganjaran yang memuaskan," ujar raja.

Karena rumah Tenali Raamakrishna jauh, ia memutuskan untuk menginap di rumah saudara iparnya malam itu. Ketika tempat tidur yang nyaman disediakan baginya, ia tidak mau tidur di situ. Ia berkata, "Saya harus memikirkan sebuah pertanyaan yang diajukan raja dan jawabannya mesti diberikan besok pagi. Tempat tidur seperti ini pasti membuat saya segera terlelap. Karena itu, tolong sediakan sebuah balai-balai di kandang sapi untuk saya."

Ketika ia sedang berbaring di amben, pada pukul satu malam seekor sapi betina di kandang itu beranak.

Tenali Raamakrishna berteriak untuk memberitahukan hal ini kepada ipar lelakinya. Saudara iparnya ingin tahu sapi betina mana yang beranak karena ia telah memberikan berbagai nama yang berbeda seperti: Lakshmii, Sarasvatii, Raadhaa, dan sebagainya. Ia bertanya kepada Tenali Raamakrishna, "*Yee aav raa, Baavaa?*" artinya, "Sapi yang mana, oh Abang Ipar?" Ketika mendengar pertanyaan ini, Tenali Raamakrishna luar biasa senangnya karena ia telah menemukan jawaban untuk pertanyaan raja. Karena itu, ia mengulang kalimat tersebut berkali-kali. Saudara iparnya mengira Tenali Raamakrishna bertingkah laku aneh seperti ini karena kurang tidur.

Paginya Tenali Raamakrishna pergi ke istana dan mendapati tidak ada seorang pun yang bisa menjawab pertanyaan tersebut. Semuanya yakin bahwa tidak mungkinlah membuat kalimat seperti itu. "*Yee aav raa baa vaa.* Inilah jawabnya," kata Tenali Raamakrishna. Semua yang hadir merasa ingin tahu. Kemudian ia menjelaskan, "*Yee* dalam bahasa Marathi, *aav* dalam bahasa Hindi, *raa* dalam bahasa Telugu, *baa* dalam bahasa Kannada, dan *vaa* dalam bahasa Tamil, artinya sama yaitu 'datanglah'. Kelima bahasa itu ditampilkan dalam kalimat ini."

Dengan cara ini seharusnya makna setiap aksara diketahui. Dewasa ini orang-orang membaca berbagai buku tanpa mengetahui makna kata-kata yang sesungguhnya. Tetapi, pada zaman dahulu orang-orang mengetahui arti setiap aksara yang mereka pelajari.

Karena senang dengan jawaban yang diberikan oleh Tenali Raamakrishna,

Krishnadevaraya menghadihinya dengan sekantong uang emas dan berlian yang berharga. Tenali Raamakrishna merasa senang menerima anugerah yang berharga dari raja, tetapi ia khawatir memikirkan bagaimana cara mengamankannya. Karena itu, ia mohon agar raja memberinya dua pengawal supaya ia dapat membawa hadiah itu ke rumahnya dengan aman. Diiringi dua satpam, ia membawa buntelan itu ke tempat tinggalnya dengan selamat.

Setiba di rumah, ia cemas sekali memikirkan bagaimana caranya menyimpan buntelan itu dengan aman karena ia sama sekali tidak mempunyai peti besi. Istrinya datang ke dekatnya dan melihat bungkusan itu. Pada saat itu Tenali Raamakrsihna melihat dua pencuri yang selama ini telah menguntit dan sekarang bersembunyi di halaman belakang rumahnya. Kemudian ia memberitahu istrinya bahwa ia akan memasukkan buntelan yang berisi uang emas dan berlian itu ke dalam sumur di belakang rumahnya supaya aman. Ia sengaja berbicara dengan suara nyaring sehingga kedua pencuri itu juga mendengarnya. Tenali Raamakrishna bukannya memasukkan buntelan barang berharga itu ke dalam sumur, melainkan memasukkan buntelan berisi batu ke dalamnya.

Sepanjang malam kedua pencuri itu terus menimba air dengan harapan bisa mendapatkan buntelan uang emas dan berlian. Namun, segala usaha mereka sia-sia. Mereka meninggalkan tempat itu ketika fajar tiba. Tenali Raamakrishna senang karena ia dapat menyelamatkan buntelan berharga itu dari cengkeraman

pencuri dan dalam proses itu kebunnya disirami dengan baik.

Orang yang mengetahui arti setiap aksara, setiap kata, dan setiap kalimat adalah penyair sejati. Tenali Raamakrishna adalah salah satu penyair hebat semacam itu.

*Kavim puraanamamushasitaram
Anooraniyansamanusmareedya.
Sarvasya dhataramacintyarupam
Aadityavarnam tamasah parastat.*

Artinya,

‘Orang yang merenungkan Tuhan Yang Mahabijaksana, abadi, penguasa semuanya, lebih halus daripada yang halus, yang menopang seluruh alam semesta, yang wujud-Nya melampaui daya pemahaman manusia, cemerlang bagaikan surya, dan jauh melampaui kegelapan kebodohan; orang itu sungguh akan mencapai Tuhan Yang Mahatinggi’.

Dapatkan Pengetahuan yang Membuat Engkau Abadi

Kini orang-orang berusaha mengetahui makna berbagai kalimat tanpa mencoba mengetahui arti aksara dan kata yang membentuk kalimat itu. Bahkan para guru di sekolah pun kini hanya memberikan arti duniawi kalimat, namun tidak seorang pun memberikan makna moral, etis, dan spiritual yang terkandung dalam kalimat-kalimat itu. Para guru bertanggung jawab menyebarkan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip moral, etis, dan spiritual. Itulah pendidikan sejati.

Kini para siswa menempuh studi, tetapi bila kautanyakan apa yang mereka

lakukan, mereka menjawab, “*Chaduvu kontunnaamu,*” yang juga berarti, “Kami membeli pendidikan.” Itu sama sekali bukan pendidikan. Kita harus mengetahui arti setiap aksara, setiap kata, dan setiap kalimat, lalu bertindak sesuai dengan pengertian itu.

Walaupun mempelajari dan memperoleh segala pengetahuan duniawi, akhirnya manusia harus menemui ajalnya. Ini tidak bisa dihindari. Manusia harus mempelajari pengetahuan yang akan membuatnya abadi. Itulah pengetahuan mengenai lima nilai-nilai kemanusiaan yaitu: kebenaran (*satya*), perbuatan yang benar secara moral (*dharma*), kedamaian (*shaanti*), kasih (*preema*), dan tanpa kekerasan (*ahimsa*).

Yang pertama adalah kebenaran (*satya*). Kebenaran itu abadi. Kebenaran itu satu, bukan dua. Perbuatan yang benar secara moral (*dharma*) juga abadi. Kedamaian (*shaanti*) adalah sumber kebahagiaan jiwa. Berikutnya adalah kasih (*preema*). Dari anak kecil hingga orang tua renta yang hampir meninggalkan raga, setiap orang memiliki kasih sebagai sifat bawaannya. Namun, kasih tidak mengenal kematian. Yang terakhir, tetapi tidak kurang pentingnya adalah tanpa kekerasan (*ahimsa*). Mana ada kematian untuk *ahimsa*? Buddha menyebarkan prinsip ini. Beliau mengatakan, “*Ahimsa paramo dharmah,*” artinya, ‘tanpa kekerasan adalah darma tertinggi’.

Mengetahui dan mengamalkan kelima prinsip ini merupakan pendidikan sejati. Ucapkan kebenaran, ikuti jalan kebajikan, dan hayati kedamaian.

Berikan kasihmu dengan senang hati kepada semuanya dan tempuh hidupmu dengan menerapkan tanpa kekerasan. Inilah intisari pendidikan. Inilah kelima nilai kemanusiaan utama yang harus disebarluaskan di dunia. Nilai-nilai ini kekal dan abadi.

Kini manusia mengejar berbagai hal yang fana dan mengabaikan hal yang abadi. Presiden India telah memberitahukan banyak hal yang penting kepada kalian. Kalian bisa mencapai sukses besar bila kalian melaksanakan apa yang diajarkannya.

Setiap orang diberkati dengan kelima nilai kemanusiaan ini. Bila kita memupuk kelima nilai kemanusiaan ini, kita akan mencapai (kesadaran) Tuhan. *Veda* menyatakan, "*Tat tvam asi*," artinya, 'engkau adalah Itu (kesadaran universal, keterangan penerjemah)'. Pernyataan *Veda* yang sangat mendalam ini mengandung intisari segala pengetahuan. Karena itu, kelima nilai kemanusiaan yang laten dalam diri manusia ini harus dibangkitkan sejak masa kanak-kanak.

Bila engkau bertumpu pada kebenaran, engkau dapat mencapai apa saja dalam hidupmu. *Daivam manusha ruupena*, artinya 'Tuhanlah yang mengambil wujud manusia ini'. Tuhan tidak terpisah dari manusia. Semuanya adalah perwujudan Tuhan. Prinsip atma (kesadaran) yang sama ada dalam semuanya, tetapi mengambil banyak nama.

Tingkatkan rasa percaya diri. Hadapi segala kesulitan dengan percaya diri. Siapa pun yang kau lihat, anggaplah orang itu sebagai cerminanmu

sendiri. Tuhan melampaui segala sifat dan kegiatan. Pupuklah semangat pengorbanan.

*Na karmanaa na prajayaa dhaneena
tyaageenaikee amrtattvamanashuh.*

Artinya,

'Keabadian tidak dicapai dengan kegiatan, keturunan, atau harta, melainkan hanya dapat dicapai dengan pengorbanan'.

Engkau harus bersedia melakukan pengorbanan apa saja. Miliki keyakinan yang teguh bahwa engkau adalah (perwujudan kesadaran) Tuhan dan (kesadaran) Tuhan tidak terpisah dari dirimu. Ke mana pun engkau memandang, Tuhan ada di situ. Tiada apa pun lainnya kecuali Tuhan. Nama dan wujud mungkin berlainan, tetapi prinsip atma (kesadaran) yang sama ada dalam semuanya.

Pengamalan Nilai-nilai Kemanusiaan Membantu Meningkatkan Persatuan dan Keselarasan

Segala yang dialami manusia timbul akibat perbuatannya. Sekarang sudah tengah hari. Aku tidak mau menyusahkan kalian dengan berbicara terlalu lama. Cukuplah bila kalian mengetahui kelima prinsip ini dan menerapkannya dalam hidup kalian sehari-hari. Hanya dengan melaksanakan kelima prinsip ini, maka kalian dapat mengetahuinya, bukan dengan sekadar membaca atau menulis tentang hal itu.

Pengetahuan apa saja yang tidak diamalkan sama sekali bukan pengetahuan. Praktekkan setidaknya satu atau dua prinsip dalam

hidupmu. Hanya dengan demikianlah hidupmu akan diselamatkan dan engkau akan memperoleh pahala. Dengan demikian engkau mengikuti jalan yang benar.

Kalian telah mendengar banyak hal dari (wacana)-Ku dan (Presiden) Kalam. Apa gunanya kalian mendengarkan semua ini, bila sama sekali tidak menerapkannya? Karena kemujuran yang langka, maka kalian mendapat kesempatan mendengarkan wacana yang baik dan suci seperti itu. Manfaatkan kesempatan ini sebaik-baiknya dan capailah tujuan hidupmu.

Sri Krishna menyatakan dalam *Bhagavad Giitaa*,

*“Mamaivaamshoo jiivalooke,
Jiivabhuutah sanaatanah.”*

Artinya,

‘Atma (kesadaran) yang abadi di dalam segala makhluk adalah bagian dari diri-Ku’.

Kalian semua adalah percikan ketuhanan-Ku. Kalian bukan sekadar makhluk yang bisa mati. Kalian tidak terpisah dari-Ku. Sebagai aspek ketuhanan-Ku, kalian harus bersikap dan bertindak laku sesuai dengan kedudukan itu. Jangan membuang-

buang waktu untuk gosip yang tidak berguna.

Kelima nilai-nilai kemanusiaan ini berasal dari Tuhan. Ke mana pun kalian memandang, di situ terdapat prinsip keesaan. Kalian dan Aku itu satu. Banyak orang bertanya kepada-Ku tentang identitas-Ku yang sesungguhnya. Kukatakan kepada mereka, “Engkau dan Aku itu satu. Engkau tidak terpisah dari Aku.”

Anggaplah sesama manusia sebagai saudara serta saudarimu dan teguhkan ikatan kasihmu dengan mereka. Kalian semua harus bersatu. Jangan pernah memberi peluang pada sifat-sifat buruk seperti kemarahan, kebencian, dan kedengkian. Cacat cela semacam itu hanya akan menimbulkan perselisihan.

Kita harus memupuk kelima nilai kemanusiaan yang akan meningkatkan keselarasan dan persatuan di dunia. Kita harus mengembangkan aneka keutamaan yang membuat hubungan kita lebih erat dan rukun, bukan sifat-sifat yang akan menjauhkan kita dari satu sama lain. Serahkan beban segala tanggung jawabmu kepada Tuhan. Inilah amanat-Ku bagi kalian hari ini.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Rumah tangga yang bahagia merupakan sel-sel utama yang membentuk organisme nasional. Rumah tangga semacam itu menjamin dunia yang bahagia. Umat manusia adalah satu keluarga besar dan bila salah satu unitnya berjuang dalam penderitaan, bagaimana yang lain dapat selamat atau merasa puas?

- Bhagawan Sri Sathya Baba -

Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
pada pada perayaan Natal, di Pendopo Sai Kulwant
Prashaanti Nilayam, 25 – 12 – 2006

MANUSIA HARUS MENINGKATKAN SIFAT-SIFAT KEMANUSIAAN

*Bagaimana orang yang suka bermegah-megah
Dengan pikiran yang tidak murni
Dapat menyadari kenyataan dirinya yang sejati?
Hanya dengan akal budi yang murni,
Manusia akan dapat memahami
prinsip diri sejati yang sebenarnya.
Apa lagi yang bisa dikatakan tentang hal ini?
(Puisi bahasa Telugu).*

Segala sesuatu tercakup dalam kemurnian pikiran. (Bhagawan menunjuk sebuah karangan bunga). Ini sebuah karangan bunga. Walaupun buket ini satu, ada banyak kembang di dalamnya. Demikian pula dunia itu satu, walaupun tampak sebagai kumpulan banyak individu dengan berbagai nama dan wujud. Semua individu tersebut harus kompak dan bersatu seperti buket yang tersusun dari aneka bunga.

Dunia yang terbentuk dari lima unsur alam ini hanya satu. Semuanya esa. Tidak ada (eksistensi yang terpisah) seperti "Aku Tuhan" dan "engkau jiwa atau individu." Engkau dan Aku itu satu. Tidak ada perbedaan. Karena tidak menyadari hal ini, engkau melihat keanekaragaman dalam keesaan.

Sifat Sattva, Rajas, dan Tamas Memengaruhi Manusia

Perwujudan kasih!

Kasih itu satu. Penghayatan kasih ini sama dalam setiap manusia. Meskipun

demikian, kasih mengambil berbagai bentuk tergantung pada *gati* 'nasib', *mati* 'pikiran', dan *sthiti* 'keadaan' setiap individu.

Seorang anak perempuan kecil disebut bayi. Setelah besar, ia disebut gadis. Setelah menikah, ia disebut menantu perempuan. Wanita yang sama setelah melahirkan anak-anak, akan disebut ibu. Setelah beberapa tahun berlalu, ia menjadi nenek. Tetapi, orang yang disebut dengan berbagai nama ini sebenarnya hanya satu, bukan? Demikian pula segala makhluk di dunia ini adalah (perwujudan) satu (eksistensi Yang Maha Esa).

Yesus mengajarkan, "Semuanya satu, bersikaplah sama kepada semuanya." Kita harus mengasihi semuanya. Kita harus merangkum semuanya. Sesungguhnya, itulah cara-Ku. Meskipun demikian, sejumlah orang mungkin tidak setuju. Itu karena mereka kurang matang dan merupakan cerminan keadaan pikiran

serta perasaan mereka. Orang-orang memandang Baba dalam berbagai wujud yang berbeda, tergantung pada perasaan mereka. Misalnya saja, bila seseorang memanggil-Ku, "Thatha," 'Kakek'; Aku tampil di hadapannya dalam wujud itu. Sejumlah orang lain mungkin memanggil-Ku, "Nanna," 'Ayah', maka Aku tampil di hadapan mereka sebagai ayah. Lainnya lagi mungkin memanggil-Ku, "Swami", karena itu, mereka akan melihat Aku sebagai Swami. Dengan nama dan wujud apa saja manusia merenungkan Tuhan, Tuhan akan tampil kepada mereka dengan nama dan wujud itu.

Pada Zaman Kali ini, banyak perubahan yang telah terjadi dalam pemikiran manusia. Bahkan hal yang baik pun akan tampak buruk baginya. Orang yang sama mencintai seseorang dan membenci yang lain; ia menentang seseorang dan mempercayai yang lain. Ia memusuhi seseorang dan bersahabat dengan yang lain. Rasa bermusuhan dan bersahabat ini timbul dari hatinya sendiri, bukan dari luar. Bila engkau menganggap seseorang sebagai musuhmu, ia akan menjadi demikian. Sebaliknya, bila engkau menganggap seseorang sebagai temanmu, ia akan menjadi teman.

Sebelum menikah, engkau menyebut seorang gadis sebagai siswi. Gadis yang sama kausebut istrimu setelah ia menikah dengan engkau. Istrimu sekarang dan siswi tempo hari adalah perempuan yang sama, bukan? Dengan cara ini manusia memupuk berbagai macam pertalian berdasarkan nama dan wujud.

Sesungguhnya, pikiran manusialah yang menyebabkan timbulnya demikian banyak perubahan di dunia. Bila memperhatikan hal ini, mungkin engkau beranggapan bahwa Tuhanlah yang mendatangkan perubahan itu. Namun, Tuhan tidak melakukan hal semacam itu. Tuhan hanyalah saksi. Beliau tidak bertanggung jawab atas aneka perubahan ini. Tuhan dapat diibaratkan dengan susu. Bila kaucampurkan dengan kopi, menjadi minuman kopi susu. Susu yang sama juga bisa menjadi puding nasi manis (*paayasam*). Segala perubahan yang terjadi dalam diri manusia disebabkan karena sifat (atau *guna* yaitu sifat *sattva*, *rajas*, dan *tamas*) yang mempengaruhi mereka.

Tidak ada cacat cela dalam diri manusia; ia adalah perwujudan kasih. Namun, kadang-kadang ia dikuasai sifat-sifat buruk seperti kemarahan, kebencian, kedengkian, suka berlagak, dan sebagainya. Demikian pula, ada sifat-sifat yang baik dalam dirinya. Aneka sifat ini mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia serta menyebabkan timbulnya perubahan yang baik atau buruk dalam dirinya. Hanya manusialah yang dipengaruhi oleh sifat-sifat ini, bukan Tuhan. Tuhan melampaui segala sifat. Pada waktu tertentu mungkin engkau melihat seseorang penuh kemarahan. Orang yang sama mungkin memperlihatkan kasih yang mendalam pada saat lain. Pada mulanya Paulus memusuhi Yesus. Kemudian, Paulus menjadi pengikut yang penuh semangat.

Sifat-sifat dalam diri manusia menimbulkan banyak perubahan. Misalnya saja, bakta dari Afrika ini sangat

berbakti dan memuja Aku sejak dia masih kanak-kanak. (Bhagawan menunjuk seseorang yang berbicara sebelum Beliau memberikan wacana). Kunasihati dia bahwa usianya masih sangat muda dan ia harus kembali ke negaranya untuk meneruskan pekerjaannya. Ia mematuhi Swami dan kembali ke tanah airnya. Namun, baktinya sama sekali tidak berubah. Selama ini ia terus berdoa kepada-Ku, dan memanggil-Ku, "Baba, Baba."

Penduduk Afrika Timur Memiliki Bakti yang Mendalam

Ketika Aku berkunjung ke Afrika Timur, banyak orang di negara-negara kawasan itu datang untuk mendapatkan *darshan*-Ku. Mereka semua memohon, "Swami! Mohon tinggallah bersama kami." Ratusan anak juga datang bersama mereka. Mereka semua menatap Aku lekat-lekat.

Kalian tahu Presiden Uganda dan pimpinan angkatan bersenjata pada waktu itu, Idi Amin. Ia juga memandang Swami dengan penuh kasih dan bakti yang sangat besar. Ia biasa datang untuk *darshan* Swami pada pagi dan sore hari. Ia masih muda dan berpendidikan tinggi. Perawakannya tinggi besar dan ia mempunyai beberapa istri. Dibandingkan dengan badannya yang tinggi besar itu, Swami kelihatan pendek sekali seperti rusa yang berdiri di samping unta. Orang-orang heran melihat kasih dan baktinya kepada Swami.

Ia terkenal karena sifatnya yang keras. Ketika tiba waktunya Aku akan pulang meninggalkan Afrika, ia mengucurkan air mata dan berkata,

"Swami, sejak lahir belum pernah saya menitikkan air mata. Tetapi hari ini saya merasa sedih sekali ketika tiba waktunya berpisah dengan Swami." Sambil berkata demikian, ia menutup wajahnya dengan saputangan agar orang lain tidak melihat air matanya.

Kalian tahu orang-orang Afrika itu kuat sekali fisiknya. Tangan Idi Amin kuat sekali. Ia memegang tangan-Ku kuat-kuat, menyatakan terimakasih atas kunjungan-Ku. Ia juga bersujud di hadapan-Ku lalu memegang kaki-Ku begitu erat sehingga setelah itu sulit bagi-Ku mendaki tangga masuk ke pesawat.

Ketika pesawat akan berangkat, ia berkata kepada-Ku, "Swami! Tidak lama lagi pasti saya akan datang untuk mendapatkan *darshan* Swami. Jika tidak, mohon Swami datang lagi mengunjungi negeri kami. Saya tidak bisa menanggung perpisahan dari Swami." Akan tetapi, situasi di Uganda pada waktu itu sedemikian rupa sehingga ia tidak bisa meninggalkan negerinya.

Pada waktu Aku tinggal di Uganda, ia merencanakan untuk menjamu-Ku makan malam di tempat tinggalnya. Karena itu, ia datang ke rumah Dr. Patel untuk menanyakan secara pribadi tentang persiapan yang harus dilakukan. Ia mengumpulkan semua informasi tentang apa yang harus dikerjakan, apa menunya, siapa yang harus diundang sebagai tamu, dan sebagainya. Ia membeli peralatan masak yang baru dan juga piring mangkuk serta gelas baru untuk menghidangkannya. Akhirnya, ketika Aku mengunjungi tempat tinggalnya untuk makan malam, semua

istrinya berdiri berderet di kedua sisi dan menyapa Aku dengan penuh hormat. Ia memperkenalkan mereka satu demi satu kepada-Ku.

Aku tinggal di Afrika Timur selama 15 hari. Hari kesepuluh adalah Guru Purnima, hari yang penting untuk para bakta Sai. Sebelumnya Aku telah memberitahu para bakta di Mumbai bahwa Aku akan kembali pada Guru Purnima. Akan tetapi, orang-orang Afrika tidak mengizinkan Aku pergi. Mereka menangis, bersujud di kaki-Ku dan memohon, "Bhagawan! Mohon lewatkan hari yang suci ini bersama kami." Kukabulkan permohonan mereka dan Aku tinggal bersama mereka pada hari Guru Purnima.

Pada hari itu mereka ingin berfoto bersama-Ku. Kuberitahu mereka agar berdoa dengan hening di dalam hati dan keinginan mereka akan terpenuhi. Alangkah senangnya mereka ketika setiap orang menemukan di dalam saku masing-masing, sebuah foto dengan Swami berdiri di samping mereka. Bakti orang-orang Afrika sungguh tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Bahkan sekarang pun Aku merasa senang sekali bila memikirkan bakti mereka.

Dari Kampala, Aku pergi ke Tanzania. Di sana pun banyak sekali orang yang datang untuk mendapatkan *darshan*-Ku. Pria dan wanita yang mengenakan pakaian tradisional menari-nari dengan sangat gembira untuk menyambut Aku.

Pada hari keberangkatan-Ku, banyak orang berdiri di depan pesawat dan memohon, "Swami! Swami jangan pergi. Swami harus tinggal di sini." Bagaimana Aku bisa menyetujui permohonan

mereka? Aku harus berangkat. Para pilot dan pejabat bandara menasihati mereka dengan berkata, "Kalian tidak boleh menghalangi pesawat Swami seperti ini. Ini tidak baik." Setelah itu mereka menepi memberi jalan. Aku mengamati semua ini dari jendela pesawat. Akhirnya ketika pesawat mulai lepas landas, banyak di antara mereka begitu sedih sampai hampir pingsan. Pemandangan itu tetap jelas dalam ingatan-Ku.

Dalam perjalanan itu Aku mengunjungi tiga negara: Kenya, Uganda, dan Tanzania. Ketiga negara itu bertetangga. Aku senang sekali dan sangat terharu melihat bakti orang-orang Afrika. Ketika Aku akan berangkat, mereka membawa banyak hadiah kenang-kenangan sehingga pesawat penuh dengan pemberian mereka. Apakah hadiah itu? Mereka membawa berbagai jenis barang seperti perlengkapan makan malam dan perlengkapan minum teh yang berwarna keemasan, dan sebagainya. Barang-barang itu masih Kusimpan dan digunakan untuk menjamu para pejabat tinggi seperti perdana menteri dan gubernur yang datang ke sini.

Margasatwa di Afrika Timur Sangat Mencintai Swami

Begitu besar kasih para bakta mancanegara kepada Swami. Para bakta di Afrika Timur senang sekali ketika Aku mengunjungi negeri mereka. Di situlah Aku memutuskan bahwa selanjutnya Aku tidak akan pergi ke mancanegara lagi. Sejak itu Aku belum mengunjungi negara lain.

Bahkan kunjungan-Ku ke Afrika Timur pun ada sebabnya. Dr. Patel mohon kepada-Ku dari lubuk hatinya agar Aku berkunjung ke Afrika. Ia memohon, "Swami! Kunjungan Swami bukan hanya bagi kami. Ada banyak binatang di suaka margasatwa Afrika. Mohon anugerahkan kepada binatang-binatang ini, kemujuran memperoleh *darshan* Swami, dan berkatilah juga mereka." Ketika Aku pergi ke tempat itu, ia mengusahakan beberapa pesawat kecil untuk penerbangan kami melewati cagar alam. Ia mengatur agar hanya dua orang duduk di setiap pesawat sehingga kami bisa mengarahkan pesawat itu ke mana saja yang kami sukai. Sambil duduk di pesawat kecil itu, kami melihat beberapa tempat yang indah pemandangannya.

Danau Victoria yang sangat besar terbentang di wilayah yang luas sekali. Kami memerlukan waktu satu setengah jam untuk melewati danau itu dengan pesawat kami. Banyak buaya di danau ini, beberapa di antaranya luar biasa besar. Karena tidak cukup ruang untuk berkeliaran di dalamnya, mereka tumpang tindih. Ketika kami berperahu di danau itu, buaya-buaya tersebut menatap kami dengan mulut terbuka lebar. Kami melemparkan apel kepada mereka. Sungguh mengherankan! Mereka tidak memakan apel itu sampai kami selesai berperahu. Mereka membiarkan apel itu di mulut mereka dan menatap kami.

Ada banyak hippopotamus di danau itu. Beberapa di antara mereka sedang menyusui bayinya. Pemandangan aneka binatang liar di habitat alami mereka sungguh mempesona dan

menyenangkan. Binatang juga mempunyai berbagai keinginan seperti manusia. Namun, kasih mereka kepada kami tiada bandingnya. Ketika kami tiba di tepi danau, kami melihat ratusan gajah sedang berkeliaran secara berkelompok. Gajah Afrika telinganya besar sekali seperti kipas. Bila mereka mengibaskan telinga, angin yang ditimbulkannya cukup besar untuk membuat manusia jatuh.

Aku pergi berkendara mobil ke tengah kawanan gajah itu. Ketika melihat Aku, mereka semua mengangkat belalai untuk menyampaikan hormat kepada-Ku. Kita melihat banyak sifat mulia dalam margasatwa yang bahkan tidak diketemukan dalam diri manusia. Binatang-binatang itu tidak mempunyai rasa benci. Mereka hidup berdampingan dengan bahagia. Biasanya gajah takut kepada singa. Tetapi, di situ singa dan gajah hidup berdampingan dengan gembira.

Kami pergi ke suatu bukit kecil. Di situ kami melihat sepuluh singa di batu cadas. Gajah-gajah berkeliaran di dekat mereka tanpa merasa takut. Kami pergi ke dekat mereka dan mengambil foto. Tetapi, binatang-binatang sama sekali tidak bergerak dari tempat mereka. Mereka hanya mengawasi kami dan tetap menyusui anak-anak mereka. Hanya manusialah yang mempunyai berbagai rasa takut dan cemas. Akan tetapi, tidak ada satu binatang liar pun yang memperlihatkan rasa takut ketika melihat kami.

Ada beberapa singa yang sedang beristirahat di situ. Jip kami melewati ekor mereka, tetapi mereka

tidak bereaksi. Sebaliknya, mereka mendekati ekor mereka ke mulut lalu menciumnya. Melihat kasih sayang mereka, Aku terharu dan merasa sedih meninggalkan mereka. Kini kasih yang intens seperti itu bahkan tidak diketemukan di antara manusia. Manusia membenci satu sama lain. Bahkan ibu dan anak pun saling membenci. Suami dan istri saling membenci. Tetapi, kami tidak menemukan kebencian sedikit pun dalam binatang-binatang liar ini. Sebaliknya, kami melihat kasih yang intens dan kesetaraan pada margasatwa di kawasan ini.

Tibalah waktunya kami harus meninggalkan negeri dan orang-orang yang mengagumkan itu. Ketika kami akan berangkat, orang-orang, terutama para bakta yang tinggal di negara-negara itu bukan main sedihnya. Sesungguhnya Aku juga merasa sedih meninggalkan para bakta yang penuh kasih itu.

Pesawat kami tiba di Mumbai sangat terlambat. K.M.Munshi menunggu kedatangan kami di bandara. Tahukah kalian, siapa Munshi? Ia adalah pendiri *Bharatiya Vidya Bhavan*. Pada waktu itu ia menderita kelumpuhan di bagian badan dan mulut sebelah kanan. Ia tidak bisa mengangkat tangan kanannya. Begitu Aku turun dari pesawat dan ia mendapat *darshan*-Ku, ia dapat mengangkat tangannya. Dengan kegembiraan yang tak terlukiskan ia berteriak, "Bhagavan Sri Sathya Sai Babaji ki jai!", 'Jayalah Bhagawan Sri Sathya Sai Baba.' Orang-orang di sekelilingnya merasa heran dan gembira karena Munshi bisa mengangkat tangannya dan berbicara.

Ketika Aku kembali dari Afrika Timur, diselenggarakanlah suatu pertemuan umum di Dharmakshetra (kompleks Sai Centre dan Ashram Bhagawan di Mumbai). Banyak orang berkumpul di situ. Munshi memimpin pertemuan itu. Ia berbicara dengan sangat baik, tanpa kesulitan sama sekali. Ia menyatakan, "Tuhan yang tidak berwujud dan tidak dapat dilihat oleh manusia, sekarang berada di depan kalian dalam wujud manusia dan berbicara kepada kita." Ia mohon agar Aku tinggal di rumahnya selama tiga hari. Kukabulkan permohonannya dan Aku tinggal di rumahnya selama tiga hari. Waktu yang tiga hari ini lewat bagaikan tiga detik baginya.

Setelah kembali dari kunjungan ke Afrika Timur, Aku berusaha menjelaskan kasih intens yang ada di antara margasatwa di kawasan itu. Bila binatang bisa mempunyai kasih yang begitu intens, mengapa manusia tidak? Binatang tidak mempunyai *prajnaana* 'kebijaksanaan suci', *vijnanaana* 'kemampuan pertimbangan untuk memilah-milah', dan *sujaana* 'tingkat kesadaran yang lebih tinggi'. Tetapi, manusia yang dianugerahi semua keutamaan mulia ini dan mempelajari berbagai kitab suci, sedikit pun tidak mempunyai kasih. Karena itu, oh manusia, Aku berharap agar kalian semua menempuh hidup dengan saling mengasihi. "Kasihi semuanya! Tolonglah semuanya!" Inilah nasihat-Ku kepada kalian.

Bila engkau mempunyai kasih, engkau dapat mencapai apa saja. Kasih adalah segala-galanya. Kasih adalah

hidup, hidup adalah kasih. Hidup harus dipenuhi kasih, bukan kebencian. Kini ke mana pun engkau memandang, yang ada hanya kebencian, kebencian, kebencian! Ini tidak baik. Setelah lahir sebagai manusia, tidak patutlah engkau meninggalkan sifat-sifat kemanusiaanmu dan mempunyai sifat-sifat kebinatangan.

Dalam berbagai hal binatang tampak lebih baik daripada manusia; kelihatannya mereka mempunyai sifat-sifat kemanusiaan. Kini tampaknya binatang mempunyai lebih banyak sifat-sifat kemanusiaan, sedangkan manusia merosot ke taraf hewan. Ini tidak patut. Manusia harus menempuh hidupnya sebagai manusia. Mereka harus menguatkan sifat-sifat kemanusiaan mereka.

Manusia Harus Mengamalkan Nilai-nilai Kemanusiaan

Orang yang tadi berbicara adalah warga Afrika. Ia giat menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan. Kini dunia penuh dengan orang semacam itu. Tetapi, orang yang dijiwai nilai-nilai kemanusiaan sekarang sangat langka. Sesungguhnya, beberapa orang bahkan tidak tahu bagaimana berbicara dengan sopan. Bila engkau bertanya kepada mereka dengan penuh kasih, "Pak! Anda datang dari mana?", mereka akan menjawab dengan ketus, "Saya datang dari suatu tempat." Apa pun yang mereka katakan, selalu tidak sopan dan kasar. Ini tidak benar.

Manusia harus berbicara dengan menyenangkan, lemah lembut, dan penuh kasih. Hanya dengan demikianlah

engkau akan menghayati ketenteraman batin. Bila sikap, tingkah laku, dan perkataanmu tidak baik, bagaimana hatimu bisa damai? Kedamaian tidak bisa diperoleh dari dunia luar, melainkan ada di dalam batinmu. Di dunia luar hanya ada serpihan (*pieces*), bukan kedamaian (*peace*). Engkau terus saja berkata, "Saya menginginkan kedamaian, saya menginginkan kedamaian." Jagalah agar sikap dan tingkah lakumu baik dan sopan, kemudian kedamaian akan memancar dari dirimu.

Dari mana engkau memperoleh kebenaran? Dapatkah engkau memperoleh kebenaran dari buku-buku yang kaubaca? Tidak. Kebenaran ada di dalam dirimu. Kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih, dan tanpa kekerasan adalah sifat-sifat bawaan yang wajar dalam diri manusia. Kasih adalah wujud Tuhan. Kita hanya dapat menghayati kasih Tuhan dengan kasih kita. Kasih dan kedamaian adalah keutamaan yang paling penting untuk manusia.

Seorang yang kaya raya mungkin membangun beberapa rumah, membeli sejumlah mobil, dan mempunyai berbagai kemudahan. Namun, bila kautanya, ia akan berkata bahwa ia tidak punya ketenteraman batin. Apa guna segala kekayaan, kenyamanan, dan kemudahan ini, bila orang tidak mempunyai kedamaian batin?

Kini bisnis real estate sedang marak di seluruh negeri. Tempo hari seseorang dari Hyderabad membeli sebidang tanah seharga 80 miliar rupiah. Manusia ingin mempunyai tanah yang lebih luas. Bagaimana pun juga, berapa luas tanah yang dibutuhkan seorang manusia?

Hanya enam kaki (180 cm). Tidak lebih dari itu.

Seorang tuan tanah yang kaya pergi mencari tanah. Ia ingin membeli beberapa bidang tanah lagi. Ketika mengetahui hal ini, seseorang menasihatinya, "Pak, sebaiknya Anda pergi ke kawasan Himaalaya. Di sana banyak tanah tersedia dengan harga yang murah." Mengikuti petunjuk itu, orang tersebut pergi ke Himaalaya dan menemui orang yang mau menjual tanahnya. Meskipun demikian, si penjual memberikan syarat dan berkata, "Saya berjanji akan memberikan seluruh tanah yang dapat Anda kelilingi dengan berjalan dari pagi sampai sore, dengan harga yang Anda sukai."

Tuan tanah itu senang sekali. Keesokan paginya ia bangun dini hari dan memulai usahanya dengan penuh semangat. Ia bahkan mulai berlari dengan harapan bisa memperoleh tanah yang lebih luas. Demikianlah, ia berlari terus menerus dari pagi sampai sore. Ketika matahari terbenam, ia merasa sangat lelah dan lemah. Namun, ia tidak melepaskan ketamakannya. Kira-kira dua meter dari target yang telah ditetapkan, ia merasa pusing. Jantungnya berhenti berdetak dan ia roboh. Orang-orang mengerumuninya. Salah satu di antara mereka berkomentar, "Sayang sekali! Sekarang yang diperlukan orang ini hanya tanah sepanjang dua meter!" Sesungguhnya setiap orang hanya memerlukan tanah seluas itu.

Setelah menaklukkan berbagai kerajaan, akhirnya Alexander datang ke *Bhaarat* 'India'. Ketika sedang

menyeberangi sungai, ia mendapat serangan jantung. Para dokter yang memeriksanya menyatakan bahwa ajalnya sudah mendekat dan tidak ada obat yang bisa menolongnya. Pada waktu itu Alexander meratap, "Aku penguasa kemaharajaan yang sangat luas. Aku mempunyai banyak emas. Aku punya bala tentara yang hebat. Tidak adakah yang bisa menyelamatkan aku dari cengkeraman maut?" Ia segera memanggil para menteri dan berkata kepada mereka, "Oh para Menteri! Setelah aku meninggal, bawa jenazahku ke tanah tumpah darahku. Bungkus dengan kain putih dan letakkan kedua telapak tangan dalam posisi terangkat, lalu bawa dalam prosesi melewati setiap jalan."

Sesuai dengan keinginan sang raja, jenazahnya dibawa dalam prosesi melewati semua jalan. Warga kerajaan agak heran melihat hal yang aneh ini dan bertanya kepada para menteri, "Mengapa kalian membawa jenazah raja dalam prosesi dengan kedua tangan terangkat keluar dari keranda?" Para menteri menjawab, "Kami melakukan prosesi seperti ini sesuai dengan kehendak terakhir raja. Beliau ingin semua orang sadar bahwa seorang raja besar seperti Alexander akhirnya juga meninggalkan dunia dengan tangan hampa." Tidak hanya Alexander, tetapi setiap manusia akhirnya harus meninggalkan dunia dengan tangan hampa. Seseorang mungkin memperoleh kerajaan yang luas, seseorang mungkin memimpin bala tentara yang hebat dan sangat banyak, mungkin ia mempunyai banyak teman dan kerabat, namun, tidak seorang pun

akan menemaninya bila ia meninggal dunia.

Banyak raja dan mahaatma telah mengajarkan kebenaran ini kepada khalayak ramai dan menasihati mereka agar melepaskan kelekatan pada badan. Sayangnya engkau tidak membaca kisah hidup orang-orang yang mulia itu. Yang kaubaca sekarang bukan sejarah (*history*), tetapi hal yang menyebabkan semacam histeria. Tidak seorang pun membaca sejarah dalam pengertian yang sebenarnya. Apakah sejarah (*history*) dalam pengertian yang sebenarnya? Kisah Tuhan/Sang Avatar (*His story*) adalah sejarah (*history*).

Kini orang-orang menempuh pendidikan tinggi. Ia mempelajari sains dan teknologi. Tetapi, kini teknologi hanyalah ilmu akal-akalan (*trick-nology*). Apa yang kaubaca mungkin tidak meresap di benakmu. Hanya hal yang benar-benar telah kaulaksanakan akan kauingat sampai lama. Cukuplah bila engkau menerapkan sedikit-tidaknya salah satu aspek dari apa yang telah kaubaca. Itu akan bermanfaat bagimu dalam segala hal.

Perwujudan kasih! Para siswa yang terkasih!

Engkau boleh menempuh studi apa saja, tetapi jangan melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih, dan tanpa kekerasan adalah lima nilai-nilai kemanusiaan yang harus kaupupuk dan kautingkatkan pengamalannya. Pelajari kelima nilai-nilai kemanusiaan ini dan terapkan dalam hidupmu sehari-hari. Kemudian perjalanan hidupmu pasti akan lancar dan damai. Inilah amanat penting yang ingin Kusampaikan kepadamu hari ini.

Kebenaran itu abadi. Hanya bila engkau mengikuti kebenaran yang abadi ini, maka namamu akan terukir dalam sejarah selama-lamanya. Kebenaran abadi akan memberimu kedamaian yang langgeng. Bila engkau menyerah pada sifat-sifat jahat seperti kemarahan, kedengkian, kesombongan, dan sebagainya, hidupmu akan sengsara karena tidak tenteram dan penuh pergolakan. Om Jay Sairam

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Rumah tangga adalah tempat ibadat dan setiap anggota keluarga adalah tempat ibadat yang hidup. Dalam rumah tangga itulah keluarga dibina dan dipelihara. Sang ibu adalah pendeta utama di tempat ibadat ini. Kerendahan hati adalah dupa dan (keharumannya) memenuhi seluruh rumah itu. Rasa hormat adalah pelita yang dinyalakan dengan kasih sebagai minyaknya dan iman sebagai sumbunya. Lewatkanlah hidupmu dengan mengabdikannya untuk berbakti dalam rumah tangga semacam itu.

- Bhagawan Sri Sathya Baba -

(Pertanyaan 189): *Swami! Kami ingin tahu bagaimana pengalaman sejati dapat diungkapkan?*

Bhagawan: Di sini ada tiga langkah. Pertama engkau harus tahu (*jnaatum*), lalu melihat (*drashtum*), kemudian mengalami (*praveshtum*).

Engkau tahu buah mangga. Engkau pergi ke pasar dan melihat buah itu. Ini tidak cukup. Engkau harus membeli dan memakannya agar mengalami rasanya. Engkau dapat melukiskan apa yang kauketahui dan kaulihat, tetapi engkau tidak dapat mengungkapkan pengalamanmu. Misalnya, bila engkau berdiri di air sedalam lutut, engkau dapat berbicara dengan leluasa. Bila engkau berdiri di air setinggi leher, engkau masih bisa berbicara. Bila engkau menenggelamkan diri sepenuhnya, engkau tidak dapat berbicara, bukan? Inilah keadaan orang yang menghayati kesadaran semesta, tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

(Pertanyaan 190): *Swami! Apa yang menyebabkan keresahan? Bagaimana kami dapat melenyapkannya? Perubahan-perubahan apa yang diperlukan agar kami bebas dari perasaan gelisah?*

Bhagawan: Tidak adanya kebenaran (*satya*), dan kebajikan (*dharma*)-lah yang bertanggung jawab atas segala keresahan dewasa ini. Karena itu, orang-orang kehilangan ketenteraman dan kebahagiaan.

Manusia modern tidak mempunyai kepercayaan pada diri sendiri atau pun kepada Tuhan. Ia buta karena telah kehilangan kedua mata imannya. Kehidupan manusia tanpa kepercayaan kepada Tuhan itu ibarat tanah yang gersang. Bukan manusialah (*manishi* dalam bahasa Telugu) yang harus berubah. Pikirannyalah (*manasu* dalam bahasa Telugu) yang harus diubah.

Moralitas (*niiti*), sikap serta tingkah laku yang baik (*riiti*), dan nama baik (*khyaati*) itu perlu. Kebenaran (*satya*) adalah moralitas (*niiti*), tingkah laku yang baik (*dharma*) adalah cara hidup (*rithi*), sedangkan pengorbanan (*tyaaga*) mendatangkan nama baik (*khyaati*) yang harus kauperoleh.

Orang yang mempunyai banyak keinginan (*kaama*) tidak akan pernah bahagia.

Orang yang pemarah (*kroodha*) tidak akan mempunyai teman.

Orang yang tamak (*loobha*) terputus dari kebahagiaan jiwa (*aananda*).

Karena itu, *kaama*, *kroodha*, dan *loobha* adalah musuh manusia. Kebahagiaan individu (*vyakti*) tergantung pada masyarakat (*samashti*). Individu mempunyai wujud. Masyarakat tidak berwujud. Bila engkau menghormati individu, itu berarti engkau menghormati masyarakat. Masyarakat berada dalam ciptaan (*srshti*). Tuhan Sang Pencipta adalah *Paramesti*. Jadi, semuanya dimulai dengan individu (*vyakti*) dan berakhir dalam Tuhan (*Paramesti*). Dengan kata lain, Tuhan telah menciptakan dunia

ini, tempat masyarakat (*samashti*) yang terdiri dari banyak individu (*vyakti*). Dengan demikian mereka saling berhubungan dan saling tergantung. Karena itu, dalam diri individu, moralitas adalah kebenaran. Sikap dan tingkah lakunya harus bajik, dan reputasinya terletak dalam pencapaian kesadaran Tuhan (kesadaran semesta).

Bhagawan Buddha berbicara mengenai beberapa aspek tertentu dalam latihan spiritual (*saadhana*) individu. Buddha berkata, "Pandangan yang baik (*samyak drshti*) itu perlu. Pandanganmu harus murni dan suci." Ini akan membuat manusia mendengarkan hal-hal yang baik (*samyak shravanam*). Bila kedua sifat mulia ini ditanamkan dalam hati, akan timbul perasaan yang baik (*samyak bhaava*). Ini mendorong dan meningkatkan perbuatan yang baik (*samyak kriya*). Karena itu, pada taraf individu, bila pandangan yang baik, kebiasaan mendengarkan hal-hal yang baik, perasaan yang baik, dan perbuatan yang baik diikuti, masyarakat akan menjadi ideal. Tidak akan ada keresahan dan huru-hara.

Engkau harus memperbaiki kekeliruan dan kesalahanmu. Jangan pernah menjelekkkan siapa pun. Ada kejadian lain berkaitan dengan Buddha. Dengan penuh belas kasihan Buddha menerima undangan seorang pelacur untuk makan malam di rumahnya. Ketika Beliau sedang berjalan ke situ, kepala desa datang dan menyatakan keberatan bila Buddha berkunjung ke rumah perempuan itu karena wataknya tidak baik. Buddha memegang tangan kanan kepala desa dan berkata,

"Sekarang bertepuk-tanganlah kalau Anda bisa." Kepala desa berkata, "Oh Swami!! Bagaimana saya dapat bertepuk dengan satu tangan sementara Swami memegang tangan kanan saya?"

Buddha tersenyum dan berkata, "Anda tidak dapat bertepuk dengan satu tangan. Anda harus menepukkan kedua tangan. Demikian pula Anda berkata bahwa perempuan itu pelacur. Siapa yang membuatnya seperti itu? Kalianlah yang merusak dia." Kemudian kepala desa serta para sesepuh lain bersujud di kaki Buddha dan mengikuti Beliau. Perempuan itu juga mengubah kelakuannya dan menjadi pengikut Buddha.

Pada masa itu terjadi peristiwa penting lainnya. Suatu hari Buddha merasa lelah dan beristirahat, maka Beliau meminta salah satu murid-Nya agar sore itu memberikan wacana kerohanian kepada orang banyak. Sang murid bangkit dan ketika berbicara memuji-muji gurunya, Buddha, ia berkata, "Guru seperti Buddha tidak pernah lahir sebelumnya dan tidak akan lahir kelak." Setiap orang bertepuk tangan. Mendengar ini, Buddha datang ke tengah-tengah mereka dan dengan lembut berkata (kepada sang murid), "Berapa umurmu? Bagaimana engkau tahu bahwa orang seperti gurumu tidak pernah lahir sebelumnya dan tidak akan lahir kelak? Bagaimana engkau bisa berbicara mengenai masa mendatang? Banyak orang-orang mulia hidup pada masa lalu dan sekarang hidup pada masa ini, dan juga akan lahir kelak." Dengan demikian secara tidak langsung

Buddha menyatakan kedatangan para Avatar kelak.

Engkau harus menempuh hidupmu dengan kasih kepada Tuhan (*anurakti*), tidak melekat kepada dunia (*virakti*), dengan bakti, dan berusaha mencapai kebebasan (dari lingkaran kelahiran serta kematian) (*mukti*) dengan segenap tenaga (*shakti*). Inilah satu-satunya penyelesaian untuk berbagai masalah seperti kegelisahan, keresahan, dan konflik lahir atau batin.

(Pertanyaan 191): *Swami! Selama ini kami berpikir bahwa segala sesuatu dapat dicapai melalui kepercayaan pada diri sendiri. Dalam wacana Swami hari ini, Swami juga menyebutkan tentang perlindungan diri dan penghukuman diri sendiri. Mohon Swami menjelaskan hal ini.*

Bhagawan: Sudah sering Aku menyebutkan kepada anak-anak kita tentang kepercayaan pada diri sendiri, kepuasan diri (batin), pengorbanan diri, dan kesadaran diri sejati. Selain ini, perlindungan diri sendiri dan penghukuman diri sendiri juga perlu. Perlindungan diri adalah kemampuan untuk menghadapi apa saja dengan tabah. Kemudian penghukuman diri sendiri adalah kemampuan untuk memeriksa kesalahanmu sendiri atas kemauanmu sendiri, lalu bertekad tidak akan melakukan kesalahan itu lagi. Penghukuman diri sendiri berarti dengan menyesal engkau berusaha agar tidak mengulang lagi kesalahan itu.

(Pertanyaan 192): *Swami! Di kelas kami telah belajar tentang “mengetahui*

diri sendiri”. *Bagaimana cara mengubah kecenderungan kami? Mohon ajarlah kami teknik yang tepat.*

Bhagawan: Kutanya engkau, apa arti mengetahui diri sendiri? Beberapa orang berkata, “Pengertian.” Ini bukan jawaban yang benar. Kata ini dapat ditafsir dalam dua cara. Dalam pengertian duniawi ini berarti memandang diri sendiri, yaitu sifat mementingkan diri. Pengetahuan mengenai hal ini dapat disebut “mengetahui diri sendiri”. Secara spiritual artinya sama sekali berbeda. Dalam istilah spiritual, segala yang ada hanyalah diri sejati. Kunci untuk segala kegiatan dan pengalaman terletak dalam diri sejati. Badan, pikiran, indra, dan akal budi hanyalah alat-alat diri sejati. Tanpa diri sejati, semua alat itu tidak ada gunanya. Semua alat itu digunakan oleh diri sejati sebagaimana kepala, kaki, tangan, dan sebagainya untuk badan.

Sekarang Kutanya engkau, apa yang dimaksud dengan kecenderungan? Seseorang menjawab, “Sikap,” dan lainnya berkata, “Sifat.” Semua ini tidak benar. Kecenderungan adalah orientasi bawaan (sejak lahir). Ada tiga kecenderungan dalam diri manusia yaitu kecenderungan hewani, kecenderungan manusiawi, dan kecenderungan yang bersifat ketuhanan. Kecenderungan hewani mengejar objek-objek indra. Kecenderungan manusiawi ditandai oleh pertimbangan, walaupun diwarnai oleh keinginan. Kecenderungan yang bersifat ketuhanan sama sekali tidak mengandung keinginan, kelekatan, dan rasa *aku* serta *milikku*. Mungkin dalam hidup ini ada kelekatan dan rasa *aku* serta

milikku, tetapi hidup tidak dimaksudkan untuk mencari hal-hal semacam ini.

Engkau menanyakan teknik yang tepat. Ketika Kutanyakan arti kata itu, seseorang menyebutnya “metode”, dan orang lain lagi menyebutnya “prosedur”. Keduanya tidak benar. Teknik adalah *vidhividhanam*. Yang harus dilakukan adalah *vidhi*. Cara melakukannya adalah *vidhanam*. Untuk mengetahui diri sendiri hanya ada satu teknik. Engkau harus mempunyai pengetahuan bahwa engkau adalah atma, diri sejati. Kusebut ini sebagai kesadaran yang selalu terpadu. Diri sejati atau atma ini sesungguhnya adalah Tuhan (kesadaran semesta, keterangan penerjemah). Engkau adalah perwujudan Tuhan. Di sini engkau harus mengingat tiga hal:

(a) Apakah itu yang sekali dimiliki tidak akan pernah hilang? *Jnaana*. Dengan kata lain, bila pencerahan (*jnaana*) terjadi, yaitu bila ada penghayatan (diri sejati), penghayatan itu tidak akan pernah hilang.

(b) Apakah itu yang sekali hilang tidak akan pernah dimiliki lagi? *Ajnaana* ‘ketidaktahuan’. Sekali ketidaktahuan (*ajnaana*) ini lenyap, engkau tidak dapat memilikinya lagi.

(c) Apakah itu yang tidak hilang dan tidak dimiliki? *Brahman* (kesadaran semesta), diri sejati, atma; ini dapat disebut ‘pengetahuan diri sendiri atau diri sejati’.

(Pertanyaan 193): *Swami! Bagaimana kami dapat menyadari adanya Tuhan, dan dengan isyarat apa kami dapat mengetahuinya? Swami senang menyebutnya dengan ungkapan yang menarik, “kesadaran yang selalu*

terpadu”. *Bagaimana caranya agar kami dapat mencapai kesadaran ini?”*

Bhagawan: Ide bahwa segala wujud dan segala nama adalah wujud dan nama Tuhan benar-benar merupakan kesadaran yang selalu terpadu. Penghayatan bahwa dunia ini diliputi Tuhan (*sarvam vishnumayam jagat*) adalah kesadaran yang selalu terpadu. Tuhan dapat dialami dalam wujud apa saja, kapan saja, dan di mana saja.

Kehidupan Tulsidas menjelaskan hal ini secara indah. Tulsidas tidak dapat mengenali Tuhan walaupun Beliau menemuinya dan berbicara dengannya. Suatu hari Tulsidas duduk di bawah pohon sambil menghaluskan kayu cendana untuk menyiapkan pasta. Pada waktu itu dua bocah penggembala datang dan bertanya kepadanya, “Kakek! Maukah Kakek memberi kami sedikit pasta cendana?” Tulsidas menjawab, “Anak-anakku! Aku menyiapkan ini untuk Sri Raamacandramuurti.” Dua burung beo yang bertengger di cabang pohon itu mengamati kejadian ini dan berkomentar, “Untuk siapakah semua pasta ini? Mengapa ia tidak menyadarinya?” Tulsidas mendengar perkataan ini. Ia tahu bahasa burung.

Hari berikutnya ketika ia sedang menyiapkan pasta kayu cendana, kedua bocah penggembala itu muncul lagi. Kali ini tanpa meminta kepada Tulsidas, mereka mengambil sejumlah pasta cendana itu, mengoleskannya di dahi, lalu pergi. Tulsidas yang memperhatikan hal ini tercengang. Kali ini pun ia mendengar burung-burung berkomentar di cabang pohon, “Aha! Alangkah mengagumkan! Pasta cendana itu disiapkan untuk

dipersembahkan, dan mereka yang akan diberi persembahan telah datang sendiri menerimanya! Alangkah mujurnya!” Karena Tulsidas mengerti bahasa burung, ia sadar bahwa kedua bocah yang telah menghias diri dengan pasta kayu cendana itu benar-benar Raama dan Lakshmana. Karena tidak tahu, pada mulanya ia tidak mau memberikan pasta itu kepada mereka.

Mungkin engkau juga pernah mendengar tentang Vemana. Ia adalah pemikir yang meremehkan pemujaan pada batu-batu dan patung. Ia biasa merasa ragu, “Bagaimana mungkin Tuhan yang meliputi seluruh alam semesta bisa ada dalam patung-patung batu?” Ia biasa menertawakan para pemuja patung. Suatu hari putri abangnya, yang sangat disayanginya, meninggal. Dengan sedih ia terus memandangi gambar gadis kecil itu yang digantungkan di dinding. Istri abangnya memperhatikan hal ini. Suatu hari ia membanting lukisan itu hingga hancur berkeping-keping. Vemana tidak tahan menyaksikan hal ini. Kemudian wanita itu berkata, “Nak! Putriku sudah tidak ada, bukan? Mengapa engkau

menangisi lukisan yang hancur?” Vemana menjawab, “Bu! Walaupun gadis itu sudah pergi, tadinya gambarnya ada, bukan? Saya merasa terhibur bila memandangi lukisan itu. Itulah sebabnya ketika lukisan itu hancur berkeping-keping, saya menjadi lebih sedih.” Pada waktu itu istri abangnya memberinya nasihat yang mengagumkan, “Nak! Benar sekali bahwa Tuhan ada di mana-mana. Tetapi, bakta juga senang melihat dan memujanya dalam patung. Seperti engkau menghibur diri dengan memandangi gambar putriku walaupun gadis kecil yang kausayangi itu sudah tidak ada, demikian juga bakta berdoa kepada Tuhan dalam patung dan memujanya.” Vemana langsung memahami nasihatnya dan rahasia di balik pemujaan patung. Dengan cara ini pengalaman melihat (secara mental) Tuhan Yang Mahatinggi di segala tempat, sepanjang waktu, dan dalam segala makhluk benar-benar merupakan kesadaran yang selalu terpadu. Ini juga dapat disebut sebagai menghayati adanya Tuhan dan isyarat-Nya.

Alih bahasa : Dra. Retno S. Buntoro

Selama berabad-abad kaum wanita telah menjadi kubu pertahanan bagi kebudayaan bangsa dan penjaga kekayaan spiritual negerinya, tetapi kini dengan cepatnya mereka menyerah mengikuti daya tarik budaya pesolek sebagaimana tampak dalam cara hidup dan tingkah laku sosial banyak wanita yang terpelajar. Ini merupakan akibat sistem pendidikan yang dibuat-buat dan hampa, dan pengaruh bacaan murah serta film-film yang tidak bermutu. Wanita adalah guru generasi mendatang; mereka merupakan guru generasi baru selama lima tahun yang pertama. Ibu adalah guru pertama yang dihadapi anak.

- Bhagawan Sri Sathya Baba -

MALAM ITU, KETIKA ANAK-ANAK SUDAH TIDUR



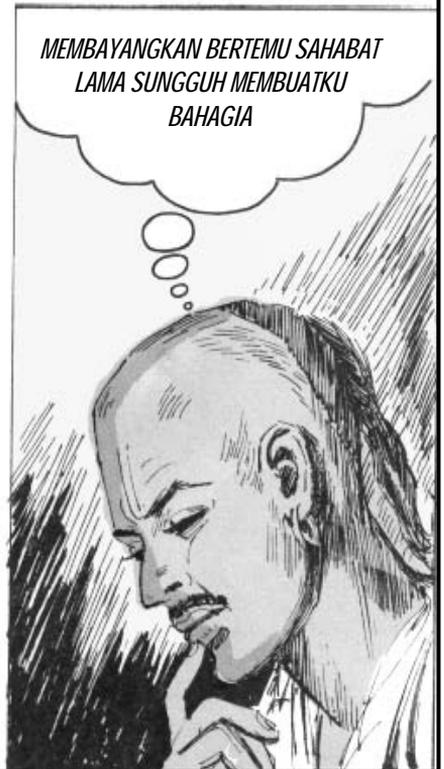
KEMAKMURAN KERAJAAN DWARAKA MELINTAS DALAM PIKIRANNYA



PERGILAH SUAMIKU, AKU MEMOHON
KE PADAMU. DEMI ANAK-ANAK KITA,
TEMUILAH KRISHNA



MEMBAYANGKAN BERTEMU SAHABAT
LAMA SUNGGUH MEMBUATKU
BAHAGIA





AKU AKAN PERGI
MENEMUI-NYA
TAPI AKU TIDAK AKAN
MINTA APAPUN

ISTRI SUDAMA TAK DAPAT MENYEMBUNYIKAN
KEGEMBIRAANNYA



SUAMIKU, AKU SENANG
SEKALI, MENGUNJUNGI
KRISHNA AKAN MEMBERI
BERKAT BAGI KITA



HATIKU DIPENUHI
DENGAN HARAPAN



LORD KRISHNA, YANG MAHATAHU,
AKAN MENGETAHUI APA YANG
TERJADI DAN MEMBERI KARUNIA
SEKALIPUN SUAMIKU TIDAK
MENGATAKANNYA

SUMBER : AMAR CITRAKATHA
ALIH BAHASA : PUTU GEDE PURWANTA

Bersambung

MEMINTA DAN MENERIMA PRASAD SERTA DAKSHINA (lanjutan)

Sebelum perayaan Shree Rama Navami, Nama Sapthaham (chanting nama suci Tuhan selama 7 hari berturut-turut : keterangan penulis) biasa dilakukan dalam kehadiran Baba. Pada perayaan Shree Rama Navami di tahun 1913, Dwarakamyi penuh dengan para bakta. Baba memanggil Shyama dan berkata, "Shyama, seorang lanjut usia merasa sedih, ia tidak berhasil masuk dan saat ini berdiri di luar. Pergilah kepadanya dan bawa kemari manisan yang dibawanya." Shyama pergi keluar dan menemukan seorang lanjut usia berdiri di sana. Air liur menetes dari mulut pria lanjut usia itu dan lalat hinggap di air liur itu. Shyama membawa orang tua itu langsung kepada Baba. Ia datang dan menjatuhkan diri di kaki Baba. Baba mengangkat dan memberkatinya dengan meletakkan tangan Ilahi Beliau di kepala orang tua itu. Ia mengambil kantong dari jepitan lengan orang tua itu dan memakan manisan dari kantong itu dengan lahap.

Melihat *leela* ini, orang-orang diingatkan akan kisah Sudhama. Dari pakaian Sudhama, Lord Krishna mengambil kue beras dan memakannya. Serupa seperti itu, Lord Sai menerima manisan dari orang tua itu. Siapa yang dapat menggambarkan cinta dan belas kasih Lord Sai Krishna, yang merupakan perwujudan cinta dan belas kasih.

Baba selalu meminta uang dua rupees dari salah seorang bakta bernama Purandhare. Ketika ia hendak memberikan uang dua rupees itu, Baba menolaknya seraya berkata, "bukan yang ini". Suatu hari ia bertanya kepada Baba, "Kalau begitu, apa makna dibalik permintaan-Mu akan uang dua rupees itu?" Baba berkata, "Anak-Ku, apa yang Aku minta bukanlah koin-koin ini, satunya adalah keyakinan dan yang lainnya adalah kesabaran." Purandhara berkata, "Baba, aku telah menyerahkan kedua-duanya kepada-Mu sejak lama." Baba berkata, "Belum, rasa bakti dan pengorbananmu belum matang, begitu juga kesabaranmu. Kalau engkau menenggelamkan dirimu sepenuhnya dan mengalihkan perhatianmu dari hal-hal duniawi maka Aku akan melindungimu dengan selalu berada bersamamu. Hanya setelah melakukan hal itu engkau dapat menjadi insan yang telah mempersembahkan dua hal itu kepada-Ku." Purandhara menjatuhkan diri di kaki Baba seraya berkata, "Semua ini karunia-Mu semata."

Seorang bakta bernama Narke tidak punya pekerjaan. Ia tinggal di Shirdi untuk beberapa waktu. Baba selalu meminta *dakshina* sebesar lima belas rupees setiap hari kepadanya, baginya hal ini sangatlah menyakitkan. Suatu hari ia berkata, "Baba, Engkau mahatahu.

Engkau tahu kalau aku seorang pengangguran dan hidup bergantung kepada mertua. Meskipun demikian, Engkau meminta *dakshina* dariku, bagaimana mungkin aku yang miskin ini dapat mempersembahkannya kepada-Mu? Apakah aku tidak merasa pilu karena tidak bisa mempersembahkan itu kepada-Mu?" Baba berkata dengan penuh kasih, "Anak-Ku, Aku mengetahui keadaanmu, apakah Aku akan menyakitimu setelah Aku mengetahui semua itu? Apa yang Aku minta bukanlah uang. Saat ini engkau sedang membaca Yoga Vasishtam, tempat tinggal bagi madu surgawi *vedantha*. Meminum madu surgawi itu, engkau haruslah tidak terlibat dengan hal-hal duniawi sekalipun engkau tinggal di dalamnya. Jadi engkau harus mempersembahkan kepada Tuhan *panca karmendriya* (organ luar yang berhubungan dengan tindakan: keterangan penulis), *panca jnanendriya* (indera dalam yang berhubungan dengan persepsi atau pengetahuan : keterangan penulis), dan lima hal yang dialami oleh semua itu yaitu suara, sentuhan, bentuk, rasa, dan bau. Inilah yang Aku maksudkan, apakah engkau mengerti sekarang?" Dipenuhi kebahagiaan rohani, ia meletakkan kepalanya di kaki Baba dan berteriak, "BABA".

Baba selalu meminta sebelas rupees kepada Uddavesh setiap hari. Ketika Uddavesh mempersembahkan uang yang diminta, Baba menolaknya. Apa yang sesungguhnya Baba minta adalah sepuluh *indriya* (sepuluh organ: keterangan penulis), dan pikiran. Uddavesh berkata, "Baba, Aku telah

mempersembahkan semua itu kepada-Mu." Baba berkata, "Siapa engkau yang mempersembahkan semua itu? Semua itu yang adalah milik-Ku telah sampai kepada-Ku. Apa yang Aku minta bukanlah itu."

Baba memintanya untuk mendapatkan kitab suci *Eknath Bhagawath* dari Jog dan kemudian membaca bab ke sebelas. Suatu hari ketika ia sedang membaca, Baba mengirim Booty kepadanya dengan berkata, "Pergilah kepada Uddavesh dan mintalah enam belas setengah rupees sebagai *dakshina*."

Ketika Booty pergi dan menyampaikan permintaan Baba, Uddavesh berkata, "Baba tidak akan meminta uang dariku, Beliau memintaku untuk memahami apa yang terkandung dalam ritual suci yang ia lakukan." Berkata begitu ia mulai menghitung, "tiga *trhikarana* (pikiran, kata-kata dan perbuatan : keterangan penulis), sepuluh *indriya*, satu akal budi, satu ego, satu setengah *prakrithi* (bumi, alam semesta, alam: keterangan penulis), semuanya menjadi limabelas setengah. "Baba meminta enam belas setengah, apa kira-kira satunya lagi" ia berpikir seperti itu. Ia berdoa kepada Baba dalam hati dan menghitung kembali. Lalu ia menyadari *chitha* adalah yang satunya lagi. Sekarang total semuanya enam belas setengah. Booty kembali dan menyampaikan hal itu kepada Baba. Baba gembira dan memberkati Uddavesh.

Suatu ketika seorang bakta bernama Dixit sedang membaca *Vedhanta* yang mana menyebutkan "Seperti halnya tali yang terlihat sebagai ular dalam kegelapan, dalam gelapnya kebodohan

Parabrahma terlihat sebagai dunia ini, dan seperti halnya emas yang tidak punya nama dan bentuk memiliki nama dan bentuk sebagai perhiasan. *Satchithanada Parabrahma* yang tanpa nama dan rupa hadir sebagai dunia maya ini dengan nama dan rupa. Membaca hal ini timbul keragu-raguan dalam dirinya, "Kalau nama dan rupa adalah suatu ilusi, lalu apakah Brahman yang merupakan inti dari nama dan rupa ini juga adalah ilusi?" Ia berpikir seperti itu.

Pada saat itu Baba mengirim seseorang kepadanya untuk meminta seratus rupees sebagai *dakshina*. Mengetahui dengan baik sifat alami Baba, ia berdoa kepada Baba dalam hati dan berpikir, "Baba tidak meminta uang dariku. Beliau mengirimkan jawaban atas keragu-raguanku." Atas karunia Baba, jawaban datang dalam pikirannya dan menyingkirkan keragu-raguannya.

Jawabannya adalah "nama dan rupa bersifat ilusi tetapi Brahman yang merupakan inti dari nama dan rupa itu bukanlah ilusi. Dua angka nol dalam angka "100" adalah simbol nama dan rupa. Mereka tidak punya nilai jika berdiri sendiri, angka satu yang berada di depan kedua angka nol itu memberi nilai kepada angka itu. Serupa seperti itu, Brahman memberi nilai kepada nama dan rupa. Tanpa angka satu, angka nol tidak punya nilai. Seperti itu, tanpa Brahman maka nama dan rupa tidak memiliki nilai sama sekali. Oleh karena itu, nama dan rupa adalah ilusi tetapi Brahman yang menopang nama dan rupa itu bukanlah ilusi". Dengan pemahaman ini keragu-raguannya lenyap. (Ilusi adalah sesuatu yang hadir di tengah-tengah dan tidak

ada pada awalnya atau di akhir, inilah pengertian dari ilusi).

Sifat alami Baba tidaklah dapat dipahami. Tidak ada siapa pun yang dapat mengerti dengan cara bagaimana Baba mengajarkan kebijaksanaan. Apa pun yang Tuhan lakukan, semata-mata demi kebaikan kita. Sai adalah yang menganugerahi kebijaksanaan. Beliau adalah *Jnana Annapoorna*, *Jnana Lakshmi*, dan *Jnana Saraswathi*. Wujud Beliau adalah *Jnana*, sifat Beliau adalah *Jnana*. Lord Sai adalah kekuatan utama yang menganugerahi kebebasan kepada sang jiwa.

Suatu ketika Dixit memutuskan untuk mempersembahkan garland dan uang dua puluh lima rupees kepada Baba. Ia membawa garland itu dan mengalungkan di leher Baba. Baba berkata, "Baiklah, engkau telah mempersembahkan garlandnya kepada-Ku, tapi bagaimana dengan uang dua puluh lima rupees-nya?" Dixit dengan bahagia mempersembahkan uang itu kepada Baba lalu bersujud di kaki padma Beliau dan mendapatkan anugerah illahi.

Suatu ketika Modak dan temannya pergi ke Shirdi. Teman Modak menyimpan uang dua rupees di kantong lain untuk diberikan kepada Baba. Setelah sampai di Shirdi, Baba meminta *dakshina* dari mereka. Modak lalu mempersembahkan *dakshina*, temannya hanya mempersembahkan uang satu rupee. Baba berkata, "Betapa cerdasnya orang ini, awalnya ia menyisihkan uang dua rupees untuk diberikan kepada fakir miskin ini, tapi belakangan ia tidak jadi memberikannya sekalipun uangnya lebih dari cukup untuk membiayai perjalanannya." Ia heran

mendengar kata-kata Baba itu dan menyadari kemahatahuan Baba, bergegas ia mempersembahkan satu rupee lagi kepada Baba. Setelah itu Baba tidak pernah lagi meminta uang darinya.

Suatu ketika, Shankar Rao dan Nache pergi ke Shirdi untuk *darshan* Baba. Baba meminta uang lima belas rupees kepadanya. Ketika ia mengatakan bahwa ia tidak punya uang, Baba memintanya tiga rupees. Ketika ia mengatakan bahwa ia juga tidak punya uang sejumlah itu, Baba berkata, "Kalau begitu, berikanlah kepada-Ku yang enam puluh empat rupees." Tidak paham akan maksud Baba, ia berkata dengan hati gundah, "Baba, kami orang yang teramat miskin, untuk bisa datang kemari mendapatkan *darshan*-Mu sudah hal yang sangat memberatkan bagi kami, bagaimana mungkin kami dapat memberimu uang?" Mendengar hal ini Baba berkata, "Kalau begitu, kumpulkanlah uang lalu berikan kepada-Ku." Mereka tetap tidak mengerti apa yang dimaksud Baba. Setelah beberapa hari, Baba jatuh sakit. Terdorong oleh kasih dan bakti mereka kepada Baba, penduduk desa menyelenggarakan *nama saphahams* dan pembagian makanan. Untuk semua ini, Shankar Rao dan Nache mengumpulkan dana dari kampung mereka dan mengirimkannya ke Shirdi. Jumlah yang mereka kumpulkan tepat enam puluh empat rupees. Mereka menyadari inilah yang Baba maksudkan waktu itu. Mereka diliputi kebahagiaan merasakan kemahatahuan Baba.

Ketika datang ke Shirdi, seorang bakta bernama Regey menyimpan uang seratus rupees di kantongnya. Baba

meminta uang empat puluh rupees kepadanya, kemudian empat puluh rupees berikutnya, lalu dua puluh rupees lagi setelah itu. Baba mengambil semua uang yang dibawanya. Belakangan Baba meminta lagi uang sebanyak empat puluh rupees kepadanya. Regey merasa syok dan gemetar ketakutan. Baba berkata, "Pergi dan temuilah Shyama."

Regey pergi kepada Shyama dan menceritakan semua yang terjadi. Shyama berkata, "Bagi Baba, uang itu tidak ada bedanya dengan jerami. Apa yang Beliau inginkan adalah perasaan penyerahan total atas badan, pikiran, kekayaan dan juga kehidupan ini bukan uang. Dengan meminta uang dan mengambilnya, Beliau menyatakan bahwa seseorang harus meninggalkan semua itu suatu hari. Semua *leela* ini semata-mata untuk memberi kita pemahaman akan hal ini. Belakangan ketika ia menemui Baba lagi, Baba mengirimnya kepada Dixit. Ia datang kepada Dixit dan menceritakan semuanya. Dixit berkata, "Ketika kita tidak punya uang, kita seharusnya tidak merasa malu untuk meminta kepada orang lain karena merasa kita orang yang berpendidikan, kaya dan menempati kedudukan terhormat. Untuk menyingkirkan ego dan mengajari kita ajaran ini maka Baba berlaku seperti itu."

Ketika Regey pergi kepada Baba lagi, Baba sekarang memintanya pergi kepada Nana Saheb Chandorkar. Ia pergi ke sana dan menceritakan apa yang terjadi. Nana berkata, "Ketika Baba meminta uang, kita merasa tidak enak ketika kita tidak punya uang. Kapanpun aku

pergi ke Shirdi, aku akan meninggalkan sejumlah uang di Kopargaon dan membawa hanya sebagian saja ke Shirdi. Seandainya Baba meminta semua uang itu, aku masih punya sebagian uang di Kopargaon. Mulai saat ini engkaupun dapat menggunakan cara yang sama." Begitulah Nana memberinya ide seperti itu.

Baba yang mahatahu mengetahui hal ini, dan untuk mengajarkan bahwa akal-akalan seperti itu tidak boleh dilakukan di hadapan Tuhan, Beliau memanggil Nana dan meminta uang empat puluh rupees. Belakangan Beliau meminta lagi empat puluh rupees dan kemudian duapuluh rupees lagi. Hal ini menghabiskan seluruh uang yang dibawanya. Nana Saheb mengambil uang yang disimpannya di Kopargaon. Sekali lagi Baba meminta uang itu sebagai *dakshina*. Kejadian ini seperti memberi tamparan halus di pipi Nana.

Di hadapan Tuhan, seseorang selayaknya memiliki rasa bakti dan bukan akal-akalan. Penyerahan total hanya terkait dengan rasa bakti dan bukan akal-akalan. Orang-orang yang memiliki ego, yang mementingkan diri sendiri, yang takut caci maki dan yang menginginkan ketenaran, menggunakan cara-cara yang licik. Semua itu tidak akan berhasil di hadapan Tuhan. Begitulah Baba mengajarnya akan hal ini.

Suatu ketika Baba meminta uang enam rupees kepada nyonya

Tharkad. Ia pergi kepada suaminya dan menceritakan hal itu. Suaminya memahami dengan baik cara Baba. Ia berkata, "Apa yang Baba minta bukanlah uang tapi enam jenis sifat-sifat buruk (sad ripu :keterangan penterjemah) yang ada dalam dirimu." Sekali lagi ia datang kepada Baba. Baba memandangnya dan sekali lagi meminta kepadanya, "Apakah engkau akan memberiku uang enam rupees?" Ia berkata, "Baba, dengan karunia-Mu, aku telah mempersembahkannya kepada-Mu." Baba berkata, "Itu saja tidak cukup, berikan juga perasaan yang merasa telah melakukan persembahan. Siapa engkau sehingga dapat mempersembahkan sesuatu, Aku menerima apa yang sesungguhnya adalah milik-Ku. Waspadalah, karena engkau telah memberikannya kepada-Ku, engkau tidak boleh mengambilnya kembali apa yang telah engkau berikan." Baba membolehkannya pergi setelah memberinya berkat.

Di tahun 1912, Baba mengambil uang sepuluh rupees dari seorang bakta bernama Somnath yang datang untuk mendapatkan *darshan* Baba. Sejak bulan itu, gaji Somnath naik sepuluh rupees. Baba mengambil dengan satu tangan dan memberi dengan banyak tangan. Sifat Baba tidak dapat dipahami.

(*Bersambung*)

Alih bahasa : Putu Gede Purwanta

Bila manusia menyadari bahwa Tuhan bersemayam dalam dirinya, setiap orang akan melakukan tugasnya sebagai bakti dan pemujaan kepada Tuhan.

UTUSAN GAIB

Kiriman: Dr. Vinod Kumar Varma, (Pensiunan Marsekal Madya Angkatan Udara India),
kini Kepala Rumah Sakit Umum Sri Sathya Sai, Prashaanti Nilayam.

Kasih tanpa syarat dan belas kasihan Bhagawan bagi para bakta Beliau sungguh tak terlukiskan. Beliau selalu menganugerahkan kepada kita apa yang patut kita terima pada waktu dan tempat yang tepat.

Bhagawan Sri Sathya Sai Baba berada dalam badan jasmani di dunia selama 85 tahun. Dalam masa itu Beliau mengubah jutaan orang di seluruh dunia dengan kasih suci-Nya. Meskipun demikian, dalam keadaan tanpa wujud, Beliau mengubah umat manusia dan menegakkan darma yang abadi (*sanaatana dharma*) yang meliputi setiap atom dalam wujud mikro dan makro. Kemuliaan dan permainan mukjizat Beliau tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata.

Sejak sembilan tahun terakhir ini saya dan istri saya Ramaa tinggal di Puttaparthi. Bhagawan telah memberi saya kesempatan emas untuk mengabdikan dalam misi Beliau dan saya sangat bersyukur untuk ini. Sekarang saya akan menceritakan pengalaman kami tentang permainan suci Sang Avatar yang penuh belas kasihan.

Sentuhan Bhagawan yang Menyembuhkan Kesedihan

Pada tanggal 30 September 2001 kami kehilangan putra tunggal kami,

Rohit, yang berusia 28 tahun, setelah ia menderita *myeloid leukaemia akut* (kanker darah) selama dua bulan. Karena keyakinan kami kepada Bhagawan Baba sangat kuat, kami menyerahkan badan jasmani Rohit kepada Beliau.

Guncangan akibat kehilangan yang mendadak ini tak tertahankan bagi kami, maka pada bulan Oktober 2001 kami berdua datang ke Puttaparthi untuk mendapatkan *darshan* Baba agar dengan berkat Beliau kami bisa mendapat hiburan dan ketenteraman batin. Bhagawan Yang Mahatahu mengetahui semuanya. Beliau datang ke dekat saya, menciptakan *vibhuti* untuk saya, lalu berkata, "*Santosham*," sambil memperlihatkan sikap tangan *abhayahastha* (berkat yang artinya, 'jangan takut').

Sepatah kata yang diucapkan Sang Avatar ini melenyapkan seluruh penderitaan batin dan guncangan yang saya alami. Demikian pula, Ramaa yang duduk di baris terdepan, dilimpahi berkat Bhagawan ketika Beliau menerima suratnya. Setelah kembali dari Parthi, saya merasa sangat terhibur, tetapi Ramaa sebagai ibu, selalu murung, sedih, dan terus terkenang pada putra tunggalnya. Ia berdoa kepada Swami memohon kekuatan agar dapat menghadapi kehilangan yang tak bisa diganti ini dengan tabah.

Utusan Sang Avatar

Enam bulan setelah meninggalnya Rohit, pada tanggal 21 Maret 2002, pukul 9.30 pagi, seorang siswa yang mengenakan celana panjang putih, kemeja putih, dan sepatu putih, datang ke rumah teman saya sambil membawa sebungkus *prasaad vibhuti*. Ia berkata, "Nama saya Shivam Subramanyam. Swami telah mengutus saya dari Puttaparthi untuk menyampaikan amanat Beliau bahwa Tante Varma tetap sedih sekali memikirkan putranya Rohit. Katakan kepadanya bahwa putranya, Rohit, sekarang bersama Baba."

Setelah menerima amanat suci ini, teman istri saya dengan kasih sayang dan hormat, meminta Shivam duduk di sofa. Tak lama kemudian Shivam bangkit,

masuk ke ruang doa mereka, lalu duduk bermeditasi. Pada saat itu, teman saya menelepon saya, memberi tahu agar saya segera datang ke rumah mereka. Begitu saya tiba di rumah mereka yang hanya 100 meter jauhnya dari tempat tinggal saya, kami semua masuk ke ruang doa.

Alangkah herannya kami ketika mendapati bahwa Shivam sudah lenyap. Welas asih Bhagawan yang tanpa syarat bagi para bakta Beliau sungguh tak terlukiskan. Beliau selalu menganugerahkan apa pun yang layak kita terima pada saat dan tempat yang tepat.

Dari: Sanathana Sarathi, April 2014.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

AKU LAHIR DENGAN (SEGENAP KESAKTIAN) INI

Pada tanggal 5 Oktober 2002 Swami memberi interview kepada sekelompok bakta dari mancanegara. Beliau keluar dari ruang wawancara perlahan-lahan, tersenyum lembut, dengan sikap yang agung, dan membetulkan rambut Beliau dengan satu tangan.

Beliau berjalan ke arah Prof. Anil Kumar, menatap langsung ke mata sang profesor, dan bertanya, "Apakah engkau memperhatikan para pengunjung mancanegara itu?" Anil Kumar berkata, "Tidak Swami." "Dia dutabesar dari Soviet Rusia. Dia datang bersama dua sekretaris dan satu juru-steno. Aku berbicara dengan mereka. Aku melewatkan waktu lama. Di ruang interview mereka

sangat heran. Mereka bertanya, 'Swami, bagaimana Swami bisa mengetahui semua ini? Swami memberi tahu kami banyak sekali hal-hal yang bersifat pribadi, demikian banyak hal yang tidak diketahui orang-orang lain. Bagaimana Swami bisa tahu? Juga mengagumkan sekali Swami berbicara dalam bahasa kami, bahasa Rusia! Bagaimana Swami bisa berbahasa Rusia?' Bhagawan menjelaskan, Beliau berkata kepada sang duta besar, "Hal-hal ini tidak dipelajari, tidak diajarkan. Aku lahir dengan (segenap kesaktian) ini."

Dari: Website Prof. Anil Kumar.

Alih bahasa: T. Retno Buntoro

SPIRITUAL CORNER

Di bawah asuhan Koordinator Nasional Bidang Spiritual
SAI STUDY GROUP INDONESIA

TUBUH MANUSIA (THE MOVING TEMPLE)

Deho Devalaya Proktho, Jeevo Deva Sanathana
(Tubuh adalah Temple/Kuil, Jiwa adalah Tuhan)
(Baba)

Tubuh manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling unik dan istimewa. Tidak ada obyek lain di jagat raya ini yang setara dengan tubuh manusia. Namun orang-orang cenderung mengabaikan keistimewaan tubuhnya sendiri dan lebih menyanjung benda-benda lain seperti emas, permata serta benda mati lainnya.

Apabila kita simak secara mendalam satu demi satu dari organ tubuh kita, maka kita akan merasa kagum bahwa setiap organ dan setiap bagian kecil dari tubuh ini adalah sesuatu yang amat unik. Kita mulai dari unit terkecil yaitu sel. Sel-sel dalam tubuh manusia adalah satu unit yang hidup, mereka dapat berkomunikasi/berinteraksi satu sama lain. Para ilmuwan menemukan bahwa sel-sel ini berkomunikasi melalui cahaya, yang disebut *Bio Photonic Energy* (energi cahaya dalam tubuh). Bhagawan Baba mengajarkan salah satu metode meditasi yang sangat efektif, yakni meditasi cahaya (*Jyothi meditation*).

Ketika dalam kandungan, sel-sel dalam janin tumbuh membentuk bagian-bagian badan seperti kepala, dada, perut, pinggul, tangan, kaki, mata, telinga, mulut, organ dalam seperti otak,

jantung, paru-paru, perut alat kelamin dan sebagainya. Sel-sel ini membangun dirinya menjadi bagian/organ yang mempunyai bentuk dan kerja yang berbeda. Semua dibangun dengan rapi dan amat rumit, jauh lebih canggih dari robot manapun. Alangkah cerdas dan terampilnya sel-sel ini.

Setelah bayi lahir ke dunia, sel-sel dalam tubuhnya tumbuh membentuk tubuh yang mungil, lucu, sehingga semua orang akan senang melihatnya. Semua gerakannya tampak lucu, orang tua bayi itu akan selalu betah berada di dekatnya. Setiap organ/bagian tubuh bayi perlahan-lahan bekerja dengan baik. Sel-sel pada permukaan kulit merasakan panas atau dingin, benda kasar atau halus, sel-sel pada mata (retina) menangkap cahaya sehingga bayi bisa melihat dunia sekelilingnya, sel-sel pada telinga (gendang telinga) menangkap gelombang suara, sel-sel pada kerongkongan dan mulut dapat mengeluarkan suara yang merdu, jantungnya berdenyut tak pernah berhenti, perutnya mencerna makanan dan seterusnya. Masing-masing organ bekerja sesuai dengan fungsinya yang berbeda-beda, namun semua organ ini

bersatu membentuk satu individu yang utuh. Hal ini mencerminkan satu kerja sama yang sempurna. *Unity in Diversity*. Siapa yang mengatur/mengorganisir organ-organ ini sehingga mereka bisa mengerjakan tugasnya dengan cermat, telaten dan kompak?

Selama masa pertumbuhan, sel-sel dalam badan tumbuh dan berkembang secara proposional, bayi tumbuh menjadi anak-anak lalu menjadi remaja. Saat dewasa sel-sel ini berkembang sedemikian rupa sehingga membentuk tubuh yang bagus. Laki-laki akan terlihat tampan dengan badan yang tegap dan kuat, wanita akan tampak cantik dan manis, kulitnya halus serta badan yang lemah gemulai. Pernahkah kita memikirkan bagaimana sel-sel dalam tubuh membangun dan mengorganisir diri mereka sehingga mampu menciptakan tubuh wanita dengan paras cantik, bentuk tubuh yang indah, suara merdu, serta penampilan yang mempesona, pria dengan wajah tampan, bentuk tubuh yang gagah perkasa? Suatu maha karya yang tiadaandingannya di muka bumi ini. Sel-sel dalam tubuh manusia membangun dirinya seperti insinyur yang cerdas, sekaligus sebagai seniman/designer hebat yang memiliki citarasa tinggi. Dan yang amat unik ialah, setiap manusia di muka bumi ini tidak ada yang persis sama. Walaupun lahir dari ibu yang sama, setiap orang memiliki perbedaan satu sama lain. Mungkin wajahnya berbeda, ada yang cantik ada yang biasa-biasa saja, badannya ada yang tinggi, ada yang pendek, kulitnya ada yang putih ada yang agak gelap dan sebagainya.

Namun masih terlihat sebagai turunan (menyerupai) ibunya atau ayahnya. Di lain pihak, barang-barang buatan pabrik, semuanya akan sama. Sel-sel ini memiliki kecerdasan sendiri, memiliki rasa seni dan keindahan yang mengagumkan. Sungguh luar biasa! Dari mana datangnya semua kemampuan yang hebat dari sel-sel ini?

Semua yang dibahas ini hanya baru sebagian dari kemampuan tubuh manusia. Masih banyak hal-hal yang mengagumkan dari tubuh ini, misalnya otak. Otak manusia adalah satu dari organ yang mempunyai kemampuan luar biasa. Ia bisa menciptakan barang-barang canggih seperti komputer, mesin-mesin, alat-alat komunikasi dan sebagainya. Otak manusia juga mampu menciptakan barang-barang seni yang indah, ide-ide cemerlang yang dapat merubah dunia ini. Banyak lagi hal-hal yang unik dan hebat dari tubuh manusia.

Sungguh sayang, jika ada orang yang menyia-nyikan tubuhnya, tidak merawat dengan baik, menghancurkan tubuhnya dengan menyantap makanan yang tidak sehat, minum-minuman keras serta mengkonsumsi narkoba. Banyak orang menyiksa tubuhnya dengan bekerja tanpa mengenal istirahat, berpikir keras terus menerus. Sering terjadi, pikiran punya ulah, badan yang menanggung akibatnya. Contoh, orang suka mengumbar keinginan/nafsu, ingin kaya, ingin berpangkat tinggi, ingin punya istri lebih dari satu dan seterusnya. Jika keinginan tersebut tidak tercapai, maka orang yang bersangkutan mengalami stres berat. Akibatnya badan menjadi rusak. Yang paling disayangkan

adalah ada orang yang tega mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Sungguh menyedihkan, orang itu telah menyanjikan anugerah Tuhan yang sangat berharga, yakni tubuh ini.

Bhagawan Baba bersabda, *"Jika seseorang kehilangan perhiasan berharga, ia dapat membeli yang baru. Jika orang kehilangan tanah/sawah ia dapat memperolehnya di tempat lain. Jika orang kehilangan uang, ia dapat mencari lagi. Jika orang kehilangan istri, ia dapat menikah lagi. Namun jika orang kehilangan tubuhnya, maka ia kehilangan semuanya. Segalanya berakhir"*. Kenapa tubuh manusia begitu hebat, unik dan sangat berharga?

Jawabannya adalah: TUBUH MANUSIA ADALAH TEMPLE/KUIL SUCI UNTUK TUHAN (DEHO DEVALAYA PROKTHO), orang-orang tua di Bali menyebutnya JERON DEWA. Sebagai kuil suci, maka tubuh manusia harus baik, suci dan mulia, agar Tuhan berkenan bersemayam di sana.

Bagaimana kita merawat sebuah kuil atau pura? Kita hendaknya membersihkan kuil itu setiap hari, menjaganya agar tetap baik, tidak cepat rusak, agar tidak ada binatang-binatang perusak seperti rayap, tikus, dan sebagainya. Kemudian kita menyucikan kuil ini dengan mempersembahkan bunga-bunga yang indah, dupa/hio yang wangi, lalu mengidungkan mantra/doa suci dengan penuh rasa bakti setiap hari. Juga menjaga agar orang selalu berkata dan berperilaku baik dalam kuil. Dengan demikian kuil akan tetap suci, maka Tuhan akan berkenan bersemayam di dalamnya.

Karena tubuh kita ini adalah Kuil suci Tuhan (Jeron Dewa), maka kita seyogyanya memperlakukan tubuh ini sebagaimana tersebut di atas. Kita hendaknya menjaga agar tubuh ini tetap bersih, sehat dan kuat. Pada saat kita membersihkan badan (mandi), kita ingat bahwa kita sedang membersihkan kuil Tuhan. Bhagawan Baba menganjurkan saat kita mandi sebaiknya melantunkan Gayatri Mantra. Makanan perlu diperhatikan, karena kesehatan dan kebersihan badan bertumpu pada makanan. Sebaiknya menyantap makanan *satwika* (*vegetarian food*). Kita merawat tubuh ini dengan baik, membuang jauh kotoran-kotoran seperti sifat marah, serakah, iri-hati, dengki, nafsu dan sebagainya. Karena selama sifat-sifat kotor itu ada di dalam kuil ini, maka Tuhan tidak berkenan masuk ke dalamnya.

Kemudian kita menyucikan badan ini dengan mengembangkan pikiran-pikiran baik/suci, berbicara yang lembut, baik dan benar. Serta menjaga perilaku agar kita selalu berbuat kebajikan kepada setiap orang (melayani sesama – *seva*). Inilah persembahan suci (bunga-bunga indah yang tak pernah layu) kepada Tuhan. Setiap saat, di mana saja, kapan saja, kita berusaha mengingat Tuhan dengan menyebut nama-Nya (*Namasmarana*). Inilah pemujaan yang sangat efektif di dalam Kuil Tuhan yang sesungguhnya (tubuh manusia).

Terkait dengan proses penyucian atau pemurnian, Bhagawan Baba menyatakan, *"TRIKARANA SUDDHI, purity of thoughts, words and deeds. This is the greatest wisdom"*. *Trikarana Suddhi*

adalah pemurnian pikiran, ucapan dan tindakan. Inilah kearifan tertinggi. Pikiran hendaknya disucikan dengan berpikir yang baik, selalu ingat pada Tuhan, japa, duduk hening, meditasi dan sebagainya. Ucapan disucikan dengan berkata yang jujur, baik dan santun, menyanyikan lagu-lagu bhajan, berdiskusi tentang kebaikan/spiritual (*Study Circle*). Tindakan disucikan dengan berbuat baik pada setiap orang, mengembangkan cinta kasih, melayani sesama (*seva*) dan sebagainya.

Tubuh ini sangat dipengaruhi oleh indera (*senses*). Ada sepuluh indera, yaitu lima indera persepsi (mata, telinga, hidung, lidah dan kulit) dan lima indera motorik (tangan, kaki, mulut, kelamin dan dubur). Jika kita ingin menyucikan badan dan pikiran, maka pertama-tama sepuluh indera ini harus dikendalikan. Pengendalian indera (*Indriya Nigraha*) yaitu menjauhkan indera dari benda-benda duniawi yang mengakibatkan keterikatan (*attachment*), kemudian mengalihkan perhatian kepada hal-hal yang suci atau Ketuhanan. Misalnya mata, hendaknya melihat yang baik dan suci (gambar/arca Ista Dewata, orang-orang baik, tempat-tempat suci, menonton film tentang kesucian/ketuhanan dan lain-lain), telinga hendaknya mendengar kata-kata yang baik, lagu-lagu pujaan kepada Tuhan, musik ketuhanan. Tangan hendaknya digunakan untuk menolong orang lain, kaki untuk berjalan menuju tempat-tempat suci dan seterusnya. Jika indera dapat disucikan maka tubuh dan pikiran akan menjadi suci.

Bhagawan Baba menyingkat proses pemurnian/penyucian tersebut di atas menjadi kata-kata yang terdiri dari

tiga baris yakni BADRAM PASHYANTU; BADRAM SRUVANTU; BADRAM KURVANTU. Yang artinya *See good; Hear good; Do good* (Lihatlah yang baik, dengarkan yang baik, berbuatlah baik). Bila hal ini dapat dilakukan niscaya Tuhan akan berkenan hadir dan bersemayam di dalam tubuh kita.

Sebagai akhir dari tulisan ini, kita hendaknya menjaga dengan baik tubuh ini, jangan disia-siakan atau disepelekan namun jangan pula memanjakan tubuh ini. Tuhan menganugerahkan tubuh ini bukan untuk mengejarkan nikmat dunia, bukan untuk memuaskan keinginan, bukan juga untuk mencari keuntungan sendiri dengan menyengsarakan orang lain. Tubuh ini adalah Kuil suci untuk Tuhan (*Jeron Dewa*).

Bhagawan Baba bersabda, "*Di setiap temple/mandir (di India), ada lonceng. Di temple/kuil badan manusia juga ada lonceng, namun tidak dapat dilihat, yakni ANAHATA (hati manusia). Lonceng ini berbunyi sendiri terus-menerus tanpa ada orang yang membunyikannya. Selama lonceng ini berbunyi, tubuh manusia adalah SIVAM (Ilahi). Apabila lonceng berhenti berbunyi, tubuh itu tidak bernyawa lagi, maka disebut SAVAM (mayat)*". (Wacana Bhagawan 6 Mei 2003)

Jadi selama tubuh ini masih bernafas, marilah kita jaga, kita gunakan untuk memuja dan berbakti kepada Tuhan, kepada Bhagawan Sri Sathya Sai Baba, dengan sepenuh hati serta penuh keyakinan. Dengan demikian tubuh ini memenuhi fungsinya sebagai kuil yang sesungguhnya (*The Moving Temple*).

Jay Sai Ram

Oleh : Agung Krisnanandha Juli 2014.

Sri Rudraprasnah

॥ चमकप्रश्नः ॥ - ॥ Camakapraśnah ॥ प्रथमोऽनुवाकः : ANUVAKAM 9

अग्निश्च॑ मे॒ घर्म॑श्च॒ मेऽर्क॑श्च॒ मे॒ सूर्य॑श्च॒ मे॒

agnīśca me gharmaśca me'rkaśca me sūryaśca me

Semoga hamba menyalakan api *yajna* (korban suci). Izinkanlah hamba melakukan ritual keagamaan *Gharma* dan korban suci (*yajna*) *Arka* dan *Surya*.

प्राणश्च॑ मेऽश्व॑मेधश्च॒ मे॒ पृथि॑वी च॒ मेऽदि॑तिश्च॒ मे॒

prāṇaśca me'shvamedhaśca me pṛthivī ca me'ditiśca me

Berkatilah hamba melakukan persembahan untuk *Prana* (daya hayati). Semoga Dewa Prthvi, Aditi memberkati hamba dengan kemudahan.

दि॑तिश्च॒ मे॒ द्यौ॑श्च॒ मे॒ शक्व॑रीरङ्गु॒लयो॑ दि॒शश्च॑ मे॒ यज्ञे॑न॒ कल्प॑न्तामृ॒क्च॑ मे॒

ditiśca me dyauśca me śakvārīraṅgulayo diśaśca me yajñena

Semoga Dewa Diti, Dyaus memberkati hamba dengan kemudahan. Semoga sorga dan bagian-bagiannya yang terentang seperti jari dan jari telunjuk *Virat-Purusha*, Tuhan Yang Maha Besar (Kesadaran Semesta) menimbulkan damai bagi hamba dalam menjalani ritual *yajna* (korban suci) hamba.

साम॑ च॒ मे॒ स्तोम॑श्च॒ मे॒ यजु॑श्च॒ मे॒

sāma ca me stomaśca me yajuśca me

Semoga *Rig Weda*, *Sama Weda*, *Yajur Weda*, dan gita puja yang dikenal sebagai *Stoma* dilantunkan dengan lafal yang benar & tepat selama upacara *yajna* dilakukan.

दी॑क्षा च॒ मे॒ तप॑श्च॒ म॒ ऋ॒तुश्च॑ मे॒

dīkṣā ca me tapaśca ma ṛtuśca me

Semoga hamba melakukan pertapaan dengan benar. Semoga semua musim memudahkan hamba untuk melaksanakan upacara *yajna*.

व्रतं च मेऽहोरात्रयोर्वृष्ट्या बृहद्रथन्तरे च मे यज्ञेन कल्पेताम् ॥९॥

vratam ca me'horātrayorvṛṣṭyā bṛhadrathantare ca me
yajñena kalpetām ॥9॥

Semoga hamba diberkati untuk berlatih pertapaan fisik atau mengucapkan sumpah dan ibadah yang telah ditentukan (seperti puasa di malam hari). Semoga bumi diberkati dengan hujan siang dan malam. Semoga gita puja yang disebut *Brhad* dan *Rathantara* secara tepat dilantunkan pada upacara *yajna* (korban suci).

Ikhtisar Sri Rudram: Chamakam

ChaMaka ANUVAKA 9 - नवमोऽनुवाकः 'agnish cha me, gharmash cha me' - (anuvaka Jenis *yajna* dan waktu pelaksanaan yang memungkinkan)

Jadilah semua milikku...jadilah milik hamba...

Ini juga berbagai jenis nama *yaaga* yang diberikan dan ditetapkan untuk persembahan/*yajna* oleh para pendeta Weda; yang dilaksanakan sesuai dengan musim, hari-hari suci, doa secara menyeluruh dibutuhkan atau pembacaan mantra yang menyeluruh, dll. **Bagi orang awam, makna umum (tersembunyi) terkandung atau disebutkan dalam kurung.** Selain itu kata '*yajnena kalpetaam*' muncul yang berarti bahwa yang dibutuhkan oleh hal-hal yang khusus ini adalah 'bersatu padunya niat & ketetapan hati/tekad demi persembahan dalam pelaksanaan *Yajna*'. Adalah hal perbuatan sangat mulia dan luhur untuk mempersembahkan doa ini kepada mereka yang betul-betul membutuhkan dan yang tidak dapat memperolehnya.

agnish = dewa agni, yang merupakan perwujudan elemen api (**energi/tenaga untuk melaksanakan korban suci/persembahan yang mulia dan luhur**) □
gharma = pendahuluan dan persiapan *yaaga* (**kehangatan kasih sayang**) □
arka = arka yaaga; arka adalah nama lain untuk matahari (**pencerahan batin**)
□ suurya = suurya atau yaaga matahari (**su+uurya = energi positif atau**

pikiran positif) [] pra-anaH = praaNa homa (**pengabdian dan ketekunan/keuletan**) [] ashva-medhaH = ashvamedha yaaga; dilakukan oleh raja seperti Sri Rama (**kemantapan pikiran**) [] pRithivii = ibu pertiwi (**pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani**) [] aditiH = dewata yang melambangkan ciptaan tanpa batas - tidak terhingga (**berpandangan terbuka, berwawasan luas**) [] ditiH = dewata yang melambangkan kesetaraan/persamaan (**kemurahan hati/kedermawanan**) [] dyauH = sorga, pancaran surgawi (**aura-pancaran cahaya yang menyilaukan/mempesonakan**) [] shakvariiH = shakvara saaman (**harmoni**) [] a~NgulayaH = jari jemari (**petunjuk, menunjuk ke arah tujuan**) [] dishaH = arah, petunjuk (**tujuan-sasaran**) [] yajna kalpantaam = tekad & niat untuk persembahan dalam yajna (**sifat-sifat mulia bersatu padu untuk berkarya dalam pelayanan tanpa pamrih dengan semangat manambah**) [] rik = Rik/sloka yang dipersyaratkan untuk dilantunkan selama yaaga berlangsung (**makna esoterik/tersembunyi - mantra-mantra weda**) {*esoterik=hanya diketahui dan dipahami orang tertentu} saama = nyanyian saaman yang dipersyaratkan untuk dilantunkan selama yaaga berlangsung (**kebahagiaan di puncak pelaksanaan yaaga**) [] yajuH = kalimat yajuH yang harus dilantunkan untuk pelaksanaan yaaga (**sikap dalam seva/pelayanan**) [] diikSha = inisiasi untuk yaaga (**inisiasi kedalam [menempuh] jalan spiritual atau rohani**) [] tapaH = disiplin/kebulatan tekad dalam melaksanakan yaaga (**disiplin dalam hidup**) [] RituH = musim (**waktu yang cocok dan tepat**) [] vratam = sumpah/janji/kaul/nazar, kesetiaan/ketaatan pada ucapan sendiri (**setia dan taat pada janji-janji yang diucapkan**) [] ahaH-raatrayoH = siang & malam (**berkesinambungan, tanpa putus**) [] vRiShTyaa = berkat/anugerah, hujan (**keinginan baik dan berkat-berkat**) [] bRihat-rathantare = (**pada saat bernyanyi**) bRihat saaman & rathantara samaan selama puurNaahutii yajna (**perluasan dan akhir dari 'perasaan tubuh'**) [] yajna kalpetam = niat-kebulatan tekad untuk memberikan persembahan dalam yajna (**sifat-sifat mulia bersatu padu untuk berkarya dalam pelayanan tanpa pamrih dengan semangat manambah**).

Ringkasan anuvaka 9 (anuvaka Jenis yajna dan waktu pelaksanaan yang memungkinkan)

Seperti di anuvaka sebelumnya, yajna (korban suci) berdasarkan (ajaran) Weda dan waktu-waktu yang sebenarnya yang cocok untuk menjalankannya hanya akan dilakukan oleh orang-orang yang tertarik. Sedangkan bagi khalayak ramai

kegiatan *seva*/pelayanan tanpa pamrih dianjurkan; sesuai dengan kemampuan lahiriah dan batiniah.

Ada tiga anugerah Tuhan (*kesempatan dalam hidup*) yang diuraikan dalam Namakam dan Chamakam secara keseluruhan yaitu:

Ke-**Lahir**-an sebagai **MANUSIA**. Diantara 8,4 juta jenis makhluk hidup yang tersebar di seluruh alam kehidupan, MANUSIA-lah satu-satunya makhluk yang paling luhur & mulia, karena manusia satu-satunya makhluk yang bisa menghayati TUHAN seutuhnya dan mencapai kesadaran Atma (Atma satshakkara). *Jantuman nara janma durlabham*; lahir sebagai manusia sangat sulit.

Kerinduan pada TUHAN (*namasmarana*) & kesempatan untuk melakukan *Seva*/pelayanan jasmani dan rohani (baik kepada Tuhan, orang tua, guru dan ibu pertiwi).

Hidup bersama jiwa-jiwa mulia, guru-guru agung, Resi, Yogi, Sadhu, dan melakukan *satsang* (berkumpul bersama untuk melakukan olah rohani).

Dalam stanza ini, si pendoa & pemuja menyadari bahwa tidak hanya dirinya saja, tetapi seluruh alam semesta adalah percikan bagian manifestasi dari (kesadaran) Tuhan Yang Maha Agung.

Wahai Tuhan! Api daya kemauan (**Agni**), api pengetahuan (**gharmash**), kidung pencerahan/penerangan (**arkash**), cahaya agung matahari (**suuryash**) dan daya hidup vital (**praaNash**) adalah manifestasi (percikan) bagian dari keagungan-Mu.

Wahai Tuhan! Kecerdasan daya hidup (**ashvamedhash**), bumi (**prithivii**) lautan (**diti**) dan gunung gemunung (**aditi**) adalah manifestasi dari diri-Mu yang sejati.

Wahai Tuhan! Sorga (**dyauh**) dan arah-petunjuk (**dishash**) yang membentang seperti jari jemari (**a~Ngulayo**) Pribadi kosmik adalah bagian dari perwujudan-Mu.

Ya Gusti Yang Kuasa! Semoga semua kekuatan dan kemampuan yang disebutkan di atas bermanifestasi dalam diri hamba dan membantu hamba dalam melakukan *yaGya* (**yaGYena kalpantaam**).

O Tuhan yang hamba cintai! Ayat-ayat dari Rig Weda (**Rik**), Sama Weda (**Saama**), Atharva Weda (**stomash**) dan Yajur Weda (**yajush**) adalah percikan dari bagian diri-Mu yang Maha Meliputi Segalanya.

O Tuhan yang meresapi segala sesuatunya! Daya wicara/ucapan atau pengajaran (**diikshaa**), daya tapabrata/penebusan dosa (**tapash**), daya segala

musim atau waktu-waktu suci (**Ritush**) dan daya sumpah suci (**vrataM**) adalah bagian dari manifestasi kekuasaan-Mu.

O Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Mengabulkan segala keinginan! Curahan atau hujan (**uRishhTyaa**) energi (perputaran) siang dan malam (**ahoraatrayor**) tidak lain dan tidak bukan adalah wujud-Mu sendiri.

Wahai Tuhan Yang Maha Pengasih dan penyayang! Daya kedua kidung Sama – **bRihad** dan **rathantare** adalah manifestasi bagian dari kesucian-Mu. Semoga semua daya dan kemampuan ini mewujudkan dalam diri hamba dan membantu hamba dalam melaksanakan persembahan yaGYa ini (**yaGYena kalpantaam**)

Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

NASIHAT SWAMI UNTUK PARA BAKTA

Jangan membebani otak anak kecil dengan berbagai hal yang tidak berguna, aneka informasi yang tidak akan pernah dapat digunakan, dan fakta-fakta yang menyimpangkan kebenaran. Janganlah menanamkan kebencian atau rasa tidak senang pada golongan, kasta, kepercayaan, atau aliran apa pun juga dalam hati anak yang masih murni. Biasakanlah anak-anak berdoa setiap hari bila mereka bangun tidur dan bila akan beristirahat pada malam hari. Engkau sendiri juga harus melakukan hal itu. Engkau akan mendapati bahwa kebiasaan berdoa ini akan memberimu ketenangan dan kepuasan batin. Engkau bekerja keras demi anak-anak; engkau menabung agar mereka terjamin dan hidup tanpa rasa khawatir; engkau mengorbankan kesenanganmu agar mereka dapat melewati hidupnya dengan senang. Niat itu dapat dibenarkan, tetapi kesenangan bukanlah segala-galanya. Apakah engkau menerapkan sikap persaudaraan, toleransi, keseimbangan batin, ketenangan, amal, dan belas kasihan? Semua kebajikan ini merupakan perisai yang melindungi pikiran dan perasaanmu dari anak panah penderitaan dan kesedihan. Pertama-tama orang tua, kemudian para guru, setelah itu teman bermain serta sahabat, dan terakhir adalah para pemimpin yang menjadi panutan jutaan orang; mereka semuanya harus terus menerus wawas diri apakah mereka merupakan teladan yang patut dicontoh oleh anak-anak di negerinya. Orang-orang ini membentuk watak anak dan karena itu membentuk masa depan negara.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba -

KELUARGA RAI

“Devosi atau bakti kepada Tuhan akan menganugerahkanmu kebahagiaan, kemakmuran, dan kedamaian yang sejati. Bakti Tidak menimbulkan penderitaan, kebingungan atau pun kecemasan pribadi. Bakti meningkatkan cinta kasih dan menyatukan semuanya sebagai satu persaudaraan diantara sesama umat manusia.”

-BABA

Keluarga Rai adalah keluarga keturunan Nepal yang berbudaya kental yang mulai kukenal di tahun 1977 melalui bhakta Sai yang lain. Keluarga yang penuh kasih dan perhatian, mereka adalah bhakta setia Baba. Mereka memiliki empat orang anak laki-laki, dua orang anak perempuan, dua orang mantu laki-laki dan dua orang cucu laki-laki. Aku dikenalkan dengan anak laki-laki tertua mereka yaitu Rajen.

Sebagai seorang bhakta Baba yang masih baru, aku sangat tertarik mendengar pengalaman-pengalaman para *bakta* lain tentang Swami. Hal inilah yang membuat diriku berusaha berkenalan dengan sebanyak mungkin bhakta Swami. Hal ini penting dalam meningkatkan semangat juang seseorang dalam jalan spiritual. Aku belajar banyak hal, menjernihkan banyak keraguan selama *satsang* ini terjadi. Kasihku pada keluarga ini semakin hari semakin tumbuh, dan tentu saja, *satsangnya* juga berkembang tiada akhir.

Pada waktu itu, aku berselisih paham dengan orang tuaku. Kami adalah keluarga pemeluk agama Katolik Roma dan sewajarnya orang tuaku tidak setuju dengan kehadiran orang suci

dari ajaran agama lain. Mereka menolak mentah-mentah gagasanku untuk menjadi pengikut orang suci dari India yang bernama Sai Baba.

Selama periode ketegangan ini keluarga Rai menjadi tempatku bernaung yang memberikan rasa damai dan pengertian. Mereka melimpahi diriku dengan perhatian dan cinta yang meruah. Mereka menguatkan diriku dan secara rutin aku menghadiri acara *Bhajannya* yang merupakan satu-satunya bentuk yang menguatkan ikatan kami.

Seiring berjalannya waktu, kasih mereka sangat berlimpah sehingga mereka mengangkatku sebagai anak angkatnya. Ketika aku menikah, mereka merayakan upacara pernikahan dengan adat istiadat Nepal untukku. Semua kasih tanpa pamrih yang dilimpahkan padaku ini menimbulkan rasa kebersamaan dalam diriku. Aku menghaturkan terimakasih kepada Swami atas limpahan kasihnya kepadaku melalui keluarga Rai.

Seluruh anggota keluarga berdoa bersama dan semuanya bisa menyanyikan *Bhajan* dengan sangat merdu. Putri bungsu mereka, Roshni,

kadang-kadang belajar lagu *Bhajan* yang baru lewat mimpi-mimpinya bersama Swami. Setiap mendapatkan Lagu *Bhajan* yang baru, pasti akan dinyanyikan oleh keluarga di sesi *Bhajan* berikutnya. Keluarga ini membuktikan peribahasa yang berbunyi **“Keluarga yang berdoa bersama-sama akan senantiasa bersama (kapanpun dan dimanapun).”**

Semua anak-anaknya sangat berbakat dan mandiri. Rajen Rai bisa melukis dan seorang pematung. Mahendra bisa menulis syair yang indah. Dua saudara laki-laki yang lain memainkan alat musik saat *Bhajan* berlangsung. Putri-putrinya memiliki suara yang merdu untuk menyanyikan *Bhajan* yang indah. Orang tuanya, sangat saleh, sungguh diberkati dengan sebuah keluarga yang manis. Mereka semuanya penuh pengabdian dan cinta, dan hal ini merupakan keberuntungan diriku bisa mengenal mereka dengan sangat baik.

Rasa cinta dan terima kasihku kepada keluarga Rai tak terukur. Jika bukan karena mereka, perjalananku menuju Tuhan pastilah tidak mungkin terjadi. Inspirasi untuk menuliskan pengalaman-pengalaman ini juga menjadi tidak mungkin. Swami mewujudkan yang tidak mungkin menjadi mungkin. Inilah putera kedua, Mahendra, yang menceritakan pengalaman-pengalaman keluarganya.

“Saudara Ramon masuk ke dalam lingkungan keluarga kami oleh daya tarik karunia Swami. Sejak lama, dia memiliki kecenderungan spiritual untuk menulis buku berdasarkan petunjuk Baba tentang pengalaman-pengalaman pribadinya bersama SAI.

Saat ia mengarungi petualangan baru ini, dia berhenti menulis bagian yang menceritakan pengalamannya bersama Sai Baba yang berhubungan dengan keluarga Rai. Menyadari bahwa kami telah mengenal Baba di awal tahun tujuh puluhan, Ramon merasa bahwa sudut pandangnya mungkin kurang bermakna, dan maka dari itu agar keaslian dari pengalaman ini dapat ditonjolkan maka dia memutuskan agar anggota keluarga Rai yang langsung menceritakannya.

Dia awalnya mendekati kakakku, Rajen, tetapi pada saat bukunya hampir selesai, dia mendatangkiku untuk membantunya menyelesaikan buku ini, karena kakakku sangat sibuk dengan urusan kantornya.

Meskipun kami diperkenalkan kepada Baba sejak tahun 1973, tidak ada pemikiran dari kami untuk menuliskan pengalaman-pengalaman keluarga kami. Jadi apapun yang masih teringat dan dapat dituliskan disini dari sesuatu dimasa lalu yang tidak tercatat, hal itu mutlak terjadi hanya karena belas kasih karunia dari Baba.

Cerita ini dimulai ketika kami tinggal di ‘Mount Vernon Gurkha Contingent Camp’, ketika ayahku bekerja di Singapore Police Force (kesatuan polisi Singapura). Salah satu dari keluarga di kesatuan itu melakukan perjalanan sampingan untuk mengunjungi Baba selama masa cutinya. Suaminya mendapatkan liontin perak bergambar Baba di salah satu sisinya dan keluarga yang bahagia tersebut kembali ke Singapura tanpa menyadari akan adanya mukzijat yang menanti kehadiran mereka.

Di altar rumah mereka, mereka mengabadikan foto Baba bersama foto dewa-dewa Hindu pada umumnya, seperti Rama, Krishna, Siwa dan seterusnya. Pada waktunya *Vibhuti* mulai muncul dari semua permukaan kaca yang membingkai foto-foto tersebut. Sebagai sebuah komunitas kecil pada waktu itu, segera semua orang mulai membicarakan keajaiban abu suci tersebut.

Aku bergabung dengan para pengamat lain yang penasaran di rumahnya untuk menyaksikan sekilas tentang '**Tuhan**' yang baru. *Vibhuti* terwujud dari semua foto dewa-dewa yang berbeda sedemikian melimpah yang akhirnya tumpah ke atas meja. Pemilik rumah kemudian membagi-bagikan *vibhuti* kepada semua pengunjung dan kelihatannya persediannya tak kunjung habis.

Ibuku adalah seorang wanita yang amat sangat berbakti pada Dewa Siwa, dan dengan demikian, dari kecil gagasan mengenai Tuhan yang mewujud sudah diperkenalkan sesuai dengan perwujudan dewa-dewa di tradisi Hindu, yang sebagian sudah dipajang di altar keluarga kami.

Setiap orang mendambakan *darshan* Tuhan secara pribadi, namun ketika muncul dijamin modernisasi ini, seorang Sai Baba yang mempunyai gaya yang khas, telah membingungkan pola pikir kita sebelumnya dan tiada hentinya perdebatan mental yang berkecamuk yang meletihkan diri kita sendiri.

Seiring berjalannya waktu, Baba menjadi faktor perubahan bagi keluarga kami, tetapi hal ini memerlukan waktu sampai beberapa tahun kemudian,

ketika Beliau hadir di tempat tinggal kami yang baru di Joo Chiat Road.

Di pertengahan tahun 1975, ketika ayahku pensiun dari Kepolisian, kami sementara tinggal di 'Marine Parade'. Setelah tiga bulan kami pindah ke rumah susun pribadi di Joo Chiat Road dimana ada sebuah apartemen yang disewakan.

Kami memiliki altar sederhana di kamar tidur orang tua kami dimana setelah membaca kesusasteraan Sai Baba dalam bahasa Nepal, ibu saya mulai melakukan persembahyangan yang rutin. Dalam doa-doa paginya, termasuklah *bhajan-bhajan* yang sederhana disamping ritual yang biasa dilakukan.

Kakak sulungku, Roshni, tertarik dan bergabung dengan ibuku sampai di suatu pagi ketika Baba memberikan **Kunjungan yang tak direncanakan**. Sepertinya saat berlangsungnya ritual, diluar sepengetahuan Ibuku, dan hanya terlihat oleh Roshni saja, Baba muncul dan duduk disebelah ibuku, kemudian berdiri untuk *arati* dan lalu menghilang. Pengalaman penting ini meyakinkan kakak perempuanku untuk melakukan lagi doa pagi yang sejauh ini telah lama tidak dilakukan.

Kemudian, di malam hari, kami memulai *bhajan* keluarga sekitar jam 19:30 malam. Beberapa *bakta* disekitar tempat tinggal kami mengetahuinya dan mulai datang ke rumah kami untuk bergabung dalam kebaktian, khususnya di hari kamis. Pada waktu itu jumlah pusat *bhajan* masih sedikit dan seiring dengan meningkatnya ketertarikan terhadap Baba, para bhakta yang melangsungkan *bhajan* setiap kamis mulai membeludak yang pada akhirnya tempat tidur orang

tuaku harus dipindahkan agar tersedia tempat untuk melakukan kegiatan rutin *bhajan* setiap hari kamis.

Sementara itu Rajen, bersama dengan Ramon dan mendiang Bapak Lachhuman, berangkat ke India pada tahun 1978 untuk mendapatkan *dharsan* Baba. Mereka diberkati dengan wawancara yang membawa mereka ke pemahaman yang lebih tinggi dan kunjungan mereka menjadi berharga berkat kehadiran Baba (menghayati kehadiran Baba). Perjalanan ini juga menumbuhkan kreativitas yang baru bagi Rajen dengan didirikannya patung Sathya Sai Baba yang berukuran aslinya dan penggantungan lukisan cat minyak Sathya dan Shirdi Sai Baba, detailnya akan diceritakan kemudian.

Ditahun 1978 ayahku mulai antusias mengembangkan hobi fotografi. Tanggal 21 Oktober, dia mengambil beberapa foto selama *bhajan* malam itu dan mencetaknya ke studio foto. Di saat foto tersebut akan diambil dari studio, ayahku sedikit kecewa karena studio tidak mencetaknya karena berpikir filmnya rusak.

Setelah diamati lebih dekat, ayahku melihat jejak yang unik didalam negative film tersebut dan kemudian meminta kepada studio untuk mencetak semua foto tanpa terkecuali dengan menjanjikan pembayaran penuh.

Hasilnya sungguh menakjubkan dengan semua foto mengekspresikan manifestasi illahi dalam bentuk cahaya dari lampu minyak yang menyebar dengan bebas ke segala arah dengan intensitas bervariasi di setiap foto. Tapi fenomena ini lebih jelas lagi dilihat

melalui gambar-gambar yang ada dibuku ini.

Manifestasi fenomenal ini terjadi pada kesempatan berikut ini :

- 1) 21-10-1978 : Bhajan reguler
- 2) 23-11-1978 : Bhajan hari ulang tahun Baba
- 3) 18-05-1980 : Hari perkawinan Chen dan Roshni
- 4) 28-05-1980 : Bhajan hari Waisak
- 5) 05-06-1980 : Pemasangan patung Sathya Sai Baba
- 6) 23-11-1983 : Bhajan hari ulang tahun Baba
- 7) 24-11-1983 : Bhajan reguler
- 8) 08-12-1983 : Bhajan reguler
- 9) 04-09-1986 : Bhajan reguler

Dalam kurun waktu tersebut, Rajen mulai melakukan eksperimen seni memahat dengan cara "Plaster of Paris". Tanpapernah mengikuti pelatihan formal, ia hanya mengandalkan pengalamannya dengan kuas dan imajinasi atas suatu karya yang nirbentuk.

Dua versi miniatur yang pertama sekali, nyaris gagal, mungkin memerlukan penelitian lebih lanjut atau memerlukan pendekatan yang baru. Setelah istirahat sebentar, sebuah ide yang cemerlang untuk membuat arca seukuran Sathya Sai Baba mengilhami dirinya, sehingga hal ini mendorongnya agar memulai sekali lagi.

Pendekatannya sangat tidak konvensional karena dia lebih mengandalkan imajinasi pikirannya dibandingkan dengan keseimbangan dari pelajaran formal.

Sebuah bangku dapur dari logam, digunakan sebagai rangka utama, kemudian di atasnya menggunakan plaster padat untuk membentuk badan utama. Pada waktunya, tubuh sampai

dengan bahu sudah nampak. Tapi dalam hal pembuatan kepalanya masih jauh dari pengharapan. Dilema dalam hal pembuatan kepala menyebabkan kelangsungan pemahatan ini terhenti untuk sementara.

Setelah melalui serangkaian pertimbangan, ia memutuskan untuk menggunakan sebuah balok *styro-foam* yang dibentuk menjadi dasar utama. Kemudian bahan plaster khusus digunakan untuk membuat bentuk wajah-nya dengan sangat hati-hati. Walaupun akhirnya kepalanya sesuai dengan badannya, banyak hal yang masih harus dilakukan berkaitan dengan ekspresi wajah yang secara umum belum mirip.

Pada bagian inilah ipar kedua, Chen, yang telah memiliki pengalaman dalam hal itu, membuat beberapa perubahan kecil dalam upaya untuk mengatasi krisis identitas tersebut.

Setelah pembuatan patung tersebut mendekati selesai, tanggal yang bagus dipilih untuk upacara pemasangan beserta *pooja* menjadi pemikiran semua orang. Tidak lama berselang, Baba muncul dalam mimpiku dan memberikan aku tiga tanggal yang berurutan dan akhirnya kami memilih tanggal 5 Juni 1980. Ini adalah waktu yang singkat. Ramon dan Victor kadang datang ke rumahku untuk membantu mengamplas (menghaluskan) bagian-bagian yang masih kasar.

Kelompok *bakta* yang rutin datang setiap hari Kamis diberitahu dan sebuah acara *bhajan* yang besar diadakan di balairung dengan Baba mewujudkan persetujuan-Nya dalam

bentuk terekamnya sejumlah berkas cahaya yang yang diabadikan oleh lensa kamera..

Ternyata, Baba datang dalam mimpi Roshni untuk menjelaskan ekspresi mistik dari patung tersebut. Kepala yang sedikit miring menyatakan kesediaan-Nya untuk mendengar, tangan kanan ke depan menunjukkan kesiapannya untuk memberkati, tangan kiri dibelakang mewakili misteri dibalik eksistensi(keberadaan) bentuk fisik dan yang terakhir kaki kanan maju ke depan memcontohkan jalan kebajikan.

Singkatnya ini berarti :

"Ikutilah jalan kebajikan bersama-Ku karena AKU bersedia untuk mendengar, memberkati, dan bahkan mengungkapkan misteri dari semua misteri yang ada yaitu kebenaran mengenai realitas dirimu yang sejati (kebenaran mengenai atma)."

Pesan ini sesungguhnya bukanlah hal baru karena intisarinya adalah sebuah gema dari *bhajan* pertama (*Manasa Bhajare, Guru Charanam...*) yang BELIAU ajarkan, mengajak para *bakta* untuk berpegang teguh di kaki Guru Sejati(Tuhan) karena hal ini akan menolongmu dalam menyeberangi lautan *samsara* dengan selamat sampai ditujuan akhirmu(*Moksha*).

Almarhum Bapak Lachhuman merasa bahwa ruangan puja tidak lengkap tanpa sebuah arca Shirdi Sai Baba seukuran aslinya. Sama seperti di Prasanthi Nilayam, Dia juga menginginkan untuk melihat Shirdi Baba, di altar. Jadi ia meyakinkan Rajen untuk membuat satu lagi arca Shirdi Baba.

Usahanya tidak sia-sia, dengan energi yang ada kakak saya mengangkat kuas sekali lagi yang menghasilkan terciptanya sebuah lukisan minyak Sathya dan Shirdi Sai Baba seukuran aslinya.

Selain peziarahan tahunan ke Puttaparthi, diawal tahun 1980-an juga dapat dilihat terbentuknya *vibuthi*(abu suci) dari permukaan bingkai-bingkai kaca para dewata yang berbeda. Pada waktu itu tetesan *amrit* (madu suci) terbentuk diatas permukaan kaca selama sesi *bhajan* berlangsung. Hal ini berlangsung terus sampai beberapa waktu.

Mimpi-mimpi bersama Swami selalu merupakan hubungan yang kuat antara informasi, bimbingan atau panduan dan perbaikan kesalahan gaya hidup kita.

Dalam suatu kesempatan, setelah banyaknya pengalaman-pengalaman yang terjadi, suatu pemikiran tentang keabsahan atau keaslian dari mimpi-mimpi Sai cenderung menimbulkan keraguan, mengingat secara umum kita telah menerima anggapan bahwa mimpi itu tidak lebih dari sekedar tipuan atau permainan dari pikiran. aku akan mengkaji beberapa variasi dari mimpi, sering mimpi itu memang kurang bermakna, yang menjadi tidak lebih dari khayalan pikiran yang beraktivitas yang ditimbulkan oleh segudang(banyak sekali) ajakan pikiran.

Tapi berdasarkan pengalaman, intervensi Sai sangat unik dan mengandung sejumlah perbedaan seperti berikut ini :

1. Dalam masa perbincangan dengan Baba biasanya yang terdengar dengan jelas itu adalah suatu

perbincangan dan suara-suara alam yang sayub-sayub terdengar, namun suara gaduh lainnya tidak akan terdengar.

2. Saat tidur dengan teratur biasanya mimpi terjadi saat dinihari sekitar pukul tiga sampai jam enam pagi.
3. Pada saat mimpi berakhir, engkau cenderung bangun dengan tiba-tiba dengan ingatan yang jelas sehabis mendapat darshan dari Baba. Aku kira mengapa terbangun tiba-tiba adalah mempermudah perenungan dan sekaligus penyerapan ketika masih segar dalam ingatan, yang kalau tidak dilakukan maka pesan Ilahi tadi akan tercerai berai karena pemikiran akan kembali pada rutinitas seperti sediakalanya.

Selanjutnya yang kuhadapi adalah masalah dan bukannya keraguan tentang mimpi-mimpi yang mana sebenarnya mempertemukan aku dengan Baba didalam kunjungan-Nya yang tak terencana dalam mimpiku.

Selama persinggahan-Nya dalam mimpiku dihari-hari berikutnya, aku kebetulan sedang berjalan bersama Baba. Kami berdialog santai dan aku ingat menanyakan-Nya kapan seharusnya aku mengajak orang tuaku ke Puttaparthi.

Beliau menunjukkan padaku selebar kertas putih yang bertuliskan sesuatu dengan tinta merah, tetapi aku tidak dapat membaca isinya karena Beliau memegangnya agak jauh dan tulisannya mengarah ke arah lain. Mengetahui kesulitanku, dengan tersenyum menyeringai, Beliau berkata, "AKU telah menulis semuanya di sini, tapi AKU tidak dapat mengungkapkannya kepadamu sekarang."

Saat kebingungan seperti ini, aku mendengar bunyi lonceng kuil di kejauhan yang menandakan waktunya untuk berdoa. Aku bisa melihat para *bakta* berpakaian putih melangkah bolak-balik dengan cepat ke arah pintu gerbang kuil. Saat ketika aku melihat kerumunan semakin banyak, aku baru menyadari bahwa Baba sendiri mempercepat langkah-Nya dan segera menghilang dibalik keramaian itu.

Dengan berat hati, aku menjumpai almarhum bapak Lachhuman di pintu masuk kuil. aku katakan kepadanya bahwa Baba telah pergi sebelum aku sempat menanyakan pertanyaan terakhirku tentang mimpi-mimpi mana yang sebenarnya nyata. Dia menjelaskan sambil bercanda bahwa mungkin mimpi dimana Baba kelihatan manis adalah nyata, setelah itu aku terbangun dengan pikiran yang dipenuhi oleh seribu pertanyaan.

Tidak lama berselang, ketika Ramon kebetulan menelpon untuk mendiskusikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah spiritual, aku menceritakan mimpi ini kepadanya. Di hari berikutnya ketika ia membaca "Sai Avatar, Vol. 1" (Sebuah buklet kecil yang diterbitkan dalam dua jilid yang mengandung petikan wacana-wacana Baba yang dikumpulkan atau dikutip dari Sathya Sai Speaks dan dari beberapa bacaan lain) dimana dia terpaku pada sebuah petikan yang tanpa diragukan lagi bahwa petikan ini sangat penting bagiku untuk dibaca. Dia membawakan fotocopinya pada *bhajan* hari berikutnya.

Pesan No. 286 berbunyi sebagai berikut:

"Sekarang, AKU harus memberitahumu

satu hal yaitu mimpi mana yang sejati atau nyata. Mimpi yang berhubungan dengan Tuhan adalah asli. Engkau melihat AKU dalam mimpi, AKU mengizinkan engkau ber-Namaskaram, AKU memberkati dirimu, AKU menganugerahimu. Hal ini benar karena terjadi atas kehendak-Ku dan sadhana-mu. Jika Tuhan atau Gurumu muncul di dalam mimpi, pastilah hal itu karena hasil dari sankalpa bukan karena sebab lain yang menyebabkan mimpi itu. Hal ini tidak pernah terjadi karena keinginanmu."

Aku cukup yakin bahwa pesan ini akan menjadi salah satu wahyu bagi mereka yang memiliki pengalaman mimpi yang sama.

Baba telah menjadi pusat inspirasi bagi banyak orang dan pada suatu level perseorangan hal ini berkembang menjadi berbagai bentuk ekspresi. Mungkin sebagian ada yang bisa mengekspresikannya lewat *bhajan* (nyanyian devosional) atau melalui pelayanan sosial (*seva*). Bagi kakakku, hal ini terwujud dengan jalan seni memahat dan lukisan cat minyak, dan untuk diriku sendiri, seni kesusasteraan membangkitkan suatu dimensi spiritual yang belum tergal.

Aku ingin menutup bab kecil ini dengan sebuah puisi yang sudah kukarang beberapa tahun yang lalu. Puisinya tidak begitu indah, tetapi esensinya memancarkan suatu keharuman keabadian 'cinta kasih universal'.

*Kasih sejati,
Adalah cinta tanpa pamrih,*

Bersambung ke halaman 51

Kegiatan Sai Study Group (SSG)

SAI RESQUE INDONESIA : PENGENALAN & LATIHAN DASAR RESQUE

Sai Study Group Indonesia bekerja sama dengan Basarnas Kota Denpasar melaksanakan kegiatan Pengenalan dan Latihan Dasar Sai Resque Nasional yang dilaksanakan pada tanggal 16 - 18 Mei 2014 bertempat di Bali. Sebanyak 83 peserta perwakilan dari beberapa daerah di Indonesia seperti Medan, Jakarta, Semarang, Malang, Makassar, dan tentu saja Bali mengikuti kegiatan ini dari awal sampai dengan akhir.

Acara dibuka oleh Koordinator Nasional Seva SSGI, Bro. Eka Yudhana pada hari Jumat, 16 Mei 2014 bertempat di Sai Center Tegehkuri Denpasar. Seusai acara pembukaan, secara berturut-turut disampaikan materi oleh tim dari

Kantor SAR Denpasar yaitu Pengantar MFR (Medical First Responder), dan Pengantar Evakuasi Ketinggian. Agenda hari kedua yaitu mengikuti latihan dan praktik melakukan pertolongan pertama termasuk cedera berat dan ringan, latihan tali-temali, dan praktik terjun dari ketinggian. Hari ketiga, sekitar 116 peserta mengikuti pendakian Gunung Batur. Pendakian dilakukan pada pk. 04.00 Wita. Dinginnya hawa Gunung Batur tidak menyurutkan semangat peserta dalam melakukan pendakian tersebut.

Seluruh rangkaian acara Pengenalan dan Latihan Dasar Sai Resque Nasional di tutup dengan Deklarasi Sai Resque



Latihan Dasar Sai Resque; Evakuasi Ketinggian dan Pertolongan Pertama

Nasional Indonesia, yang dipimpin oleh Wakil Ketua SSGI, Brother Suwitra. Diharapkan setelah mengikuti kegiatan ini, seluruh peserta mendapatkan pemahaman akan prosedur dan manajemen resque yang benar. Seluruh

peserta aktif yang mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan sertifikat dan kartu tanda pengenal telah mengikuti Latdas Resque yang dapat digunakan bila ikut dalam tim tanggap darurat.

(Sekretariat SSGI)

SSG BANDUNG : PENGOBATAN GRATIS DI GUNUNG WAYANG

Butuh 5,5 jam perjalanan pulang pergi melewati jalan curam dan perbukitan untuk mencapai lokasi yang telah ditentukan dalam Medical Camp rutin yang diselenggarakan oleh SSG Bandung (18 Mei 2014) di desa Tarumajaya di kaki Gunung Wayang Bandung. Jauhnya perjalanan tidak menghambat semangat para Sevadala dan Para medis untuk melakukan Seva Pengobatan. Ada sebanyak 146 pasien yang mendapat pengobatan cuma-cuma. Rata-rata mereka mengalami keluhan rematik, darah tinggi, asam urat, struk dll. Ada juga sejumlah pasien yang dirujuk ke Rumah Sakit di Bandung

untuk mendapat perawatan yang lebih serius karena berkaitan dengan operasi.

Pada bulan yang sama tepatnya 25 Mei 2014 Juga dilaksanakan Narayana Seva di Panti Asuhan Assabiqunal Awwalun Bandung, pada pelaksanaan seva ini telah disalurkan sejumlah item seva seperti sembako, perlengkapan MCK, karpet dan tentu saja snack serta nasi kotak yang telah dipersiapkan oleh ibu-ibu mahila. Anak-anak panti juga diberikan story telling mengenai motivasi dan juga bernyanyi bersama hingga menambah keceriaan dan kehangatan seva.

(Bro. Giri)



Pengobatan Gratis di Gunung Wayang Bandung didominasi para Lansia

SSG SEPUTIH RAMAN LAMPUNG : SAI YOUTH SADHANA CAMP SE KORWIL I & II

Dengan tujuan untuk lebih memahami peran dan posisi Sai Youth dalam Organisasi Sai (yang merupakan motor penggerak kegiatan Organisasi Sai), mengembangkan bakat dan kreativitas Sai Youth, dan menjalin komunikasi antar Sai Youth (Sathsang), maka diadakan acara Sai Youth Sadhana Camp pada tanggal 7-8 Juni 2014 di Sai Center Seputih Raman Lampung Tengah.

Dengan mengusung tema HOME (Honor Our Master Every Moment), diharapkan Sai Youth dapat lebih menghormati, dan melayani Sad Guru dalam bentuk mengamalkan Ajaran-ajaran beliau dengan tulus ikhlas.

Acara dibuka oleh Korwil II SSGI Ibu Letisia dan Bpk. Koheri selaku Panitia lalu di Pandu oleh Bro. Giri selaku Kornas Youth. Ada pemaparan mengenai pemahaman tentang Youth dan leadership oleh Bro. Yudiana lalu ada Bro. Hansen mengisi materi mengenai peran Youth dalam Bhajan

dan Meditasi, kemudian ada juga sesi Workshop mengenai 9 Pedoman Prilaku khusus untuk Youth dan pada hari kedua para Youth dari setiap Center didorong untuk membuat program kerja yang bisa dilaksanakan baik sifatnya inisiatif maupun mendukung program-program di setiap Center yang intinya Para Youth diharapkan menjadi motor penggerak dan tulang punggung dalam setiap kegiatan Sai. Para Youth khususnya di Korwil I dan II juga dituntut untuk mempersiapkan sejumlah lomba yang akan dilaksanakan pada Youth Camp bulan Juni 2015 di Jambi, lomba tersebut diantaranya: Lomba Bhajan berbahasa Indonesia, Dharma Wacana, Vocal Group, Drama, Puisi dll. Diharapkan dengan acara yang diikuti lebih kurang 150 peserta dari Medan, Jambi, Palembang dan Lampung ini dapat membangkitkan peran Youth baik di lingkungan Center maupun dalam kehidupan sehari-hari. (Bro. Dharsana)



Menjadi Sai Youth : Youth Se Korwil I dan II mengikuti Youth Camp

SSG PALU : BEDAH RUMAH DAN SEVA SEMBAKO DI DESA PRIMITIF, PALU (SULTENG)

Minggu 8 Juni 2014, merupakan hari yang penuh berkat bagi Youth SSG Palu karena mendapat kesempatan seva dari Bhagawan yaitu memperbaiki sebuah rumah milik satu warga kurang mampu di Desa Doda, sebuah desa terpencil di kaki gunung Gawalise Palu, yang rumahnya sangat memprihatinkan. Para Youth sebanyak 25 orang bekerjasama memperbaiki rumah tersebut hingga layak huni termasuk paket tempat tidur. Kakek pemilik rumah begitu terharu dan mengucapkan syukur terimakasih atas seva yang telah dilakukan dari Youth SSG Palu.

Acara dilanjutkan dengan pembagian sembako dan pakaian kepada warga desa sekitar tempat bedah rumah sebagai jalinan kasih antara Youth dengan warga Desa. Rekan-rekan Youth dari Palu tidak menyangka di Palu ada Desa yang cukup primitif dan bahkan warga desa ini takut jika didatangi banyak orang karena tempatnya terisolir, namun demikian kasih Swami telah menuntun untuk menuju desa tersebut. Semoga sentuhan seva sederhana ini bermanfaat bagi warga Desa Doda, Palu. (Bro. Yoga Natha K)



Bedah Rumah dan Seva sembako Youth Palu di Desa Doda, Palu

Anak-anak harus dibiasakan menjaga kebersihan diri, dan yang lebih penting dari semuanya mereka harus dibiasakan berdoa secara teratur pada waktu-waktu tertentu. Mereka harus didorong dan dilatih agar secara teratur tidur pada pukul 9 malam dan bangun pukul 5 pagi. Setelah membersihkan muka, mata, dan gosok gigi, ajaklah mereka berdoa atau bahkan bermeditasi. Jangan beranggapan bahwa masih banyak waktu untuk berdoa kelak dalam senja kehidupan, bila telah lanjut usia. Sekaranglah saat yang paling tepat untuk membentuk kebiasaan yang baik.

- Bhagawan Sri Sathya Sai Baba -

KELUARGA RAI

Yang berjiwa akan kasih itulah,
 Yang akan hidup selamanya,
 Bersemayam dalam sanubari setiap jiwa,
 Dialah yang selalu membantu menentramkan hati yang berkeping,
 Yang selalu menebar kasih sambil berjalan dan menggemakan irama kasih,
 Dia selalu tergugah dalam menyelami hati tanpa kasih,
 Tidakkah perlu ada alasan mengapa ia memiliki cinta kasih,
 Apalagi waktu yang tepat,
 Ia selalu terpenuhi kesenangan jiwa tanpa batas,

Yang selalu kekal, sehingga ia tersenyum abadi,
 Dia dapat menyebarkan kesenangan jiwa dari sanubarinya,
 Terhadap semua makhluk-makhluk hidup, yang sejati maupun yang maya,
 Kebencian tidak pernah tumbuh dalam dirinya,
 yang sepenuhnya ia ketahui bahwa cinta hidup dalam seseorang,
 yang telah menghayati Sang Hyang.

*****OM SAIRAM*****

Alih bahasa dan ulasan dari berbagai buku Sri Rudram: Purnawarman dan Vijay Kumar

FORMULIR BERLANGGANAN WAHANA DHARMA

Berikut ini adalah data pribadi saya untuk berlangganan Majalah Wahana Dharma :

Kode Pelanggan *) :
 Nama Pelanggan :
 Alamat lengkap :
 Kota : Kode Pos :
 No. Telepon/HP :
 E-mail :

Mohon dicatat sebagai pelanggan tetap Majalah Wahana Dharma terhitung mulai :

Edisi Nomor : s.d.

*) Kode Pelanggan untuk pelanggan baru akan diisi oleh Staff Wahana Dharma

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi :

Naresh Jairamdas, Hp. 0855 880 7280



NASIHAT SWAMI UNTUK PARA BAKTA

Ruang doa harus menjadi pusat setiap rumah tangga. Keharuman bunga dan dupa yang memancar dari situ harus meliputi rumah dan menyucikannya. Ibu rumah tangga harus memberi contoh sehingga seluruh anggota keluarga merasa bahwa altar adalah jantung keluarga. Ia harus menerapkan disiplin pada anak-anaknya dalam hal kebersihan diri, kerendahan hati, dan keramahan terhadap tamu, dalam tata krama dan kegiatan pelayanan. Ia harus menghimbau anak-anaknya dengan teladan dan ajaran agar menghormati orang-orang yang lebih tua dan meluangkan waktu pada pagi dan sore hari untuk berdoa serta bermeditasi. Ruang doa harus dipelihara kebersihannya dan dijaga kesuciannya. Hari-hari perayaan keagamaan harus diikuti agar maknanya dapat terkesan dalam pikiran dan perasaan anak-anak. Walau sang suami sangat mementingkan diri sendiri dan takabur, dengan kehidupan rumah tangga yang diselenggarakan secara teratur dan pemujaan Tuhan sebagai intinya, ia akan dapat disadarkan bahwa rumah tangga yang berpusat pada Tuhan adalah rumah tangga yang tenteram dan membawa sukacita. Kemudian sang suami pun akan segera ikut serta dan menjadi penegak serta pengukuh keyakinan yang teguh.

- *Bhagawan Sri Sathya Sai Baba* -

Catatan :

- 1) Majalah Wahana Dharma terbit setiap bulan atau 12 x setahun. **Harga langganan per tahun** (12 x terbit) = **Rp. 100.000,-** (untuk seluruh wilayah Indonesia sudah termasuk ongkos kirim).
- 2) Pembayaran biaya langganan Wahana Dharma dapat dilakukan dengan transfer ke :

- **Bank BCA Cabang Green Garden**
No. Rekening : 2533918999
a/n. Yayasan Sri Sathya Sai Baba Indonesia

(Dengan menuliskan "Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan" pada kolom berita pembayaran)

- 3) Bukti Pembayaran di Fax : 021-5387524 atau di e-mail : suardika_gk@yahoo.com atau diberitahukan melalui SMS : 0812 826 2127
- 4) Apabila Bapak/Ibu, lupa atau tidak menuliskan berita pembayaran, harap dengan segera memberitahukan kami via sms ke 08128262127 dengan memberitahukan: Tanggal pembayaran, Jumlah pembayaran, Nama Bank, Kode Pelanggan dan Nama Pelanggan.

Hal tersebut di atas harus dilakukan untuk mempermudah kami melakukan pencatatan transaksi atas pembayaran yang telah Bapak/Ibu lakukan.

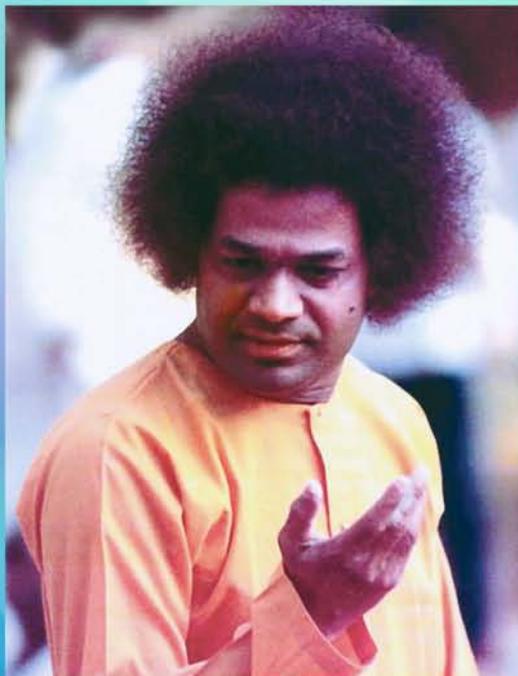


DAFTAR BUKU YANG TELAH DITERBITKAN OLEH YAYASAN SRI SATHYA SAI BABA INDONESIA

- A. Kelompok Buku Vahini (yang ditulis langsung oleh Bhagawan Sri Sathya Sai Baba) :
1. Hikayat Sri Rāma 1
 2. Hikayat Sri Rāma 2
 3. Hikayat Sri Rāma 3
 4. Hikayat Sri Rāma 4
 5. Pancaran Bhagavatha 1
 6. Pancaran Bhagavatha 2
 7. Pancaran Dharma
 8. Pancaran Kasih Ilahi
 9. Pancaran Kebijaksanaan
 10. Pancaran Kedamaian
 11. Pancaran Meditasi
 12. Pancaran Penerangan
 13. Sandeha Nivarini
- B. Kelompok Buku Wacana Bhagawan Sri Sathya Sai Baba :
1. Sabda Sathya Sai 1
 2. Sabda Sathya Sai 2A
 3. Sabda Sathya Sai 2B
 4. Sabda Sathya Sai 33
 5. Sabda Sathya Sai 34
 6. Sabda Sathya Sai 35
 7. Sabda Sathya Sai 36
 8. Sabda Sathya Sai 37
 9. **Sabda Sathya Sai 38** (buku baru)
 10. Wacana Dasara 1999
 10. Wacana Dasara 2000
 11. Wacana Dasara 2001
 12. Wacana Dasara 2002
 13. Wacana Musim Panas 1990
- C. Riwayat Hidup Bhagawan Sri Sathya Sai Baba (Ditulis oleh Bp. Kasturi) :
1. Kebenaran Kebajikan Keindahan 1
 2. Kebenaran Kebajikan Keindahan 2
- D. Kelompok Buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba untuk Anak-anak :
1. Chinna Katha 1
 2. Chinna Katha 2
 3. Chinna Katha 3
 4. Chinna Katha 4
- E. Kelompok buku Ajaran Bhagawan Sri Sathya Sai Baba yang Ditulis oleh Penulis Lain :
1. Dalam Cahaya Sai
 2. Intisari Bhagawad Gita
 3. Karma Yoga
 4. Kasih Sayang dan Restu Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 5. Kepemimpinan (Wejangan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba)
 6. Kesaktian dan Keampuhan Mantra Gayatri
 7. Meditasi Cahaya Sathya Sai
 8. Menjadi Orang Tua Yang Baik
 9. **My Baba and I** (Bhs. Indonesia)
 10. Parenting (Bahasa Inggris)
 11. Pelangi Indah
 12. Percakapan dengan Bhagawan Sri Sathya Sai Baba
 13. Pertanyaan dan Jawaban Pekerja Aktif
 14. Sai Baba Manusia Luar Biasa
 15. Sai Baba Manusia Mengagumkan
 16. Sathya Sai Bhajan
 17. Sinar Kasih Dari Bukit Tandus
 18. The Conversation (Bahasa Inggris)
 19. Wacana Mutiara
 20. **Jalan Setapak Menuju Tuhan, jilid I** (buku baru)

Redaksi telah menerbitkan bundel tahunan Majalah Wahana Dharma, tahun 2011, 2012 dan 2013 (hard cover lux). SSG dan para bhakta silahkan pesan, persediaan terbatas.

JAWABAN DARI GURU ILAHI (Sri Sathya Sai Baba)



Pertanyaan : *Swami, kadang-kadang tampak orang lain mempengaruhi kami dan membuat cara hidup kami berubah total. Ini membuat kami bertanya pada diri sendiri “Mengapa kami harus menempuh hidup yang berbeda, tidak seperti orang lain? Untuk apa kami harus menempuh yang khusus ini?” Saya takut mungkin kami akan berubah. Apa yang harus kami lakukan?*

Bhagawan : Ini tidak pantas dan tidak dapat dibenarkan. Sebetulnya kelemahan bawaanmulah yang menimbulkan perubahan. Jika keyakinanmu kuat dan nilai-nilai (yang kamu ikuti) berakar dalam, tidak ada seorang pun yang dapat mempengaruhi engkau. Kapan pun juga engkau tidak akan berubah. Tetapi, keyakinanmu tidak teguh dan nilai-nilai

yang kaubicarakan hanya dangkal.

Kapan saja dan dalam keadaan apa saja, jangan mengubah cara hidup moral dan spiritualmu. Jika ada orang yang menemui engkau dan berkata, “Tuhan itu tidak ada” lalu apa yang harus engkau katakan? Jawablah, “Engkau boleh mengingkari Tuhanmu, tetapi hak apa yang engkau miliki untuk menyangkal Tuhanku? Bagaimana engkau bisa menyangkal keyakinan dan baktiku?”

Jangan Pernah Mengubah Keyakinanmu

Seorang anak laki-laki melihat seekor kalajengking jatuh ke dalam kolam dan berusaha keras keluar. Bocah itu pergi lalu memungutnya. Kalajengking itu menyengatnya. Segera si anak menjatuhkannya lagi ke dalam kolam. Ketika melihat serangga itu berjuang di dalam air, ia mengambilnya untuk diselamatkan, tetapi kalajengking itu menyengatnya lagi. Proses ini berlangsung berkali-kali. Seorang tua yang mengawasi seluruh kejadian itu bertanya kepadanya, “Nak, Mengapa engkau mau menyelamatkan kalajengking itu bila ia menyengatmu?” Si anak menjawab, “Pak, kalajengking itu memberi saya pelajaran yang baik. Bila dia tidak membuang sifatnya yang suka menyengat, mengapa saya harus membuang sifat saya yang suka menolong makhluk yang sedang berjuang untuk mempertahankan hidupnya?” Karena itu, jangan kauubah sifatmu.